

**Fenomena Likuifaksi Dalam Al-Qur'an Perspektif Mutawalli Al-
Sha'rāwi**

Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Dalam Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Disusun Oleh :

Aminatul Khusnah

NIM E03217010

**PRODI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Aminatul Khusnah

Nim : E03217010

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 17-Januari-2022

Saya yang Menyatakan,



Aminatul Khusnah

E03217010

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Aminatul Khusnah

Nim : E03217010

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : Fenomena Likuifaksi Dalam Al-Quran Perspektif
Mutawalli Al-Sha'rāwi

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya,28-Desember-2022

Menyetujui Pembimbing,



Dr.Fejrian Yazdajird Iwanebel,M.Hum

NIP:199003042015031004

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul “Fenomena Likuifaksi Dalam Al-Quran Perspektif Mutawalli Al-Sha’rāwi ” yang ditulis oleh Aminatul Khusnah ini telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian Munaqasyah Strata Satu pada tanggal 26 Januari 2022.

Tim Penguji:

1. Dr. Fejrian Yazdajird Iwanebel, M.Hum
NIP.199003042015031004

(Penguji-1):.....



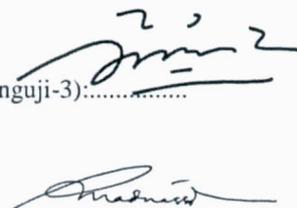
2. Athoillah Umar, M.A
NIP.197909142009011005

(Penguji-2):.....



3. Dr. Hj. Iffah, M.Ag
NIP.196907132000032001

(Penguji-3):.....



4. Dr. H. Ah. Nasich Hidayatulloh, MHI
NIP.2005195

(Penguji-4):.....



Surabaya, 07 Februari 2022



Dr. Kumawi, M.Ag

NIP.196409181992031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300

E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : AMINATUL KHUSNAH
NIM : E03217010
Fakultas/Jurusan : USHULUDDIN/ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
E-mail address : aminatulwachid@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi

yang berjudul :

“Fenomena Likuifaksi Dalam Al-Qur'an Perspektif Mutawalli Al-Sha'rāwi ”

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 10 Maret 2022

Penulis

(Aminatul Khusnah)

ABSTRAK

Aminatul Khusnah, Fenomena Likuifaksi Dalam Al-Qur'an Perspektif Mutawalli Al-Sha'rāwi

Penelitian ini meneliti mengenai ayat-ayat yang di dalamnya menceritakan secara tersirat mengenai fenomena *likuifaksi*. Likuifaksi sendiri adalah fenomena mencairnya tanah disebabkan oleh guncangan dahsyat dari gempa bumi, yang mengakibatkan hilangnya daya dukung tanah sehingga menenggelamkan apapun yang berada di atasnya. Dalam Al-Qur'an fenomena likuifaksi ini hanya disebutkan secara umum saja, sedangkan dalam dunia ilmu pengetahuan terutama ilmu kajian sains dan teknologi fenomena bencana alam ini dijelaskan sangat detail, mulai dari proses terjadinya hingga dampak yang ditimbulkan. Sedikit mufassir yang menjelaskan ayat-ayat mengenai fenomena bencana alam ini secara ilmiah. Mutawalli Al-Sha'rāwi Dalam Kitab *Khāwatir al-Sha'rāwi Haula al-Qur'an al-Karīm* yang memakai corak penafsirannya *Tarbawi* (pendidikan), dan *Hida'i* (hidayah) yaitu corak tafsir yang memberikan penjelasan dengan menggunakan contoh yang aktual serta mengkorelasikan makna ayat dengan situasi kontemporer.

Masalah yang akan menjadi fokus pembahasan penelitian adalah 1) Bagaimana penafsiran Mutawalli Al-Sha'rāwi terhadap ayat-ayat tentang likuifaksi? 2) Bagaimana karakteristik penafsiran Al-Sha'rāwi mengenai ayat tentang bumi tenggelam? 3) Bagaimana kontribusi Al-Qur'an ayat tentang fenomena likuifaksi dengan perkembangan sains modern dan ilmu pengetahuan?

Jenis penelitian termasuk dalam penelitian *Kepustakaan* dengan menggunakan teknik kualitatif. Metode yang digunakan analisis data yang digunakan adalah deskriptif-analisis. Sumber data primer yang dipakai dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an, Kitab *Khāwatir al-Sha'rāwi Haula al-Qur'an al-Karīm*. Dan sumber data lainnya berupa kitab/buku, artikel, dan jurnal-jurnal, dan sumber baca lainnya.

Hasil penelitian ini adalah al-Sha'rāwi ketika menafsirkan ayat-ayat tentang fenomena bumi tenggelam adalah menyebut fenomena likuifaksi ini sebagai azab/hukuman yang diberikan untuk hamba-Nya yang melakukan perbuatan dosa yang dapat menjadi ancaman bagi umat manusia lainnya, seperti orang yang melakukan perbuatan keji (kaum luth, dan kisah Qarun). Karakteristik penafsiran ayat tentang likuifaksi ini disampaikan dengan menonjolkan kaidah bahasa, kemudian pendalaman makna tafsir, berusaha mengungkapkan *Faṣāḥah al-Qur'an* (kehebatan Al-Qur'an) dan bertujuan untuk perbaikan sosial (al-Iṣlah), dan mengungkapkan penemuan ilmiah. Untuk kontribusi ayat Al-Qur'an terhadap kajian penelitian ilmiah modern adalah ditemukan berbagai cabang keilmuan yang mengkaji lebih kompleks lagi mengenai fenomena bumi tenggelam ini, seperti ilmu kebumihan/ ilmu geologi, ilmu ekologi, ilmu kimia, ilmu biokimia, dan ilmu psikologi yang semua didapatkan dari penafsiran ayat tentang fenomena bumi likuifaksi.

Kata kunci: likuifaksi, karakteristik penafsiran, kontribusi Al-Qur'an dengan ilmu pengetahuan.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
PERSETUJUAN PUBLIKASI	iv
ABSTRAK	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah	7
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian	9
F. Telaah Pustaka	9
G. Metodologi Penelitian	11
H. Sistematika Pembahasan	15

BAB II Al-Qur'an, Konsep Bumi, Konsep Keseimbangan Alam dan Likuifaksi

A. Konsep Geologi Bumi	17
1. Pengertian Proses Geologi Bumi	17
2. Proses Geologi Bumi dalam Al-Qur'an	20
B. Konsep Keseimbangan Alam	21
1. Pengertian Keseimbangan Alam	21
2. Keseimbangan Alam dalam Al-Qur'an	23
C. Likuifaksi	26
1. Pengertian Likuifaksi	26
2. Likuifaksi dalam Al-Qur'an	33

BAB III Mengenal Syekh Mutawalli Al-Sha'rāwi Beserta Kitab Tafsirnya

A. Kelahiran	36
B. Pendidikan dan Karir Intelektual	38
C. Karya-karya	41
D. Sekilas tafsir Al-Sha'rāwi	41
E. Sistematika Penulisan tafsir Al-Sha'rāwi	44
F. Metodologi penafsiran kitab tafsir Al-Sha'rāwi	46

BAB IV Penafsiran Al-Sha'rāwi Tentang Ayat Likuifaksi, Karakteristik Penafsirannya dan Kontribusi Al-Qur'an Terhadap Penemuan Pengetahuan Sains Modern

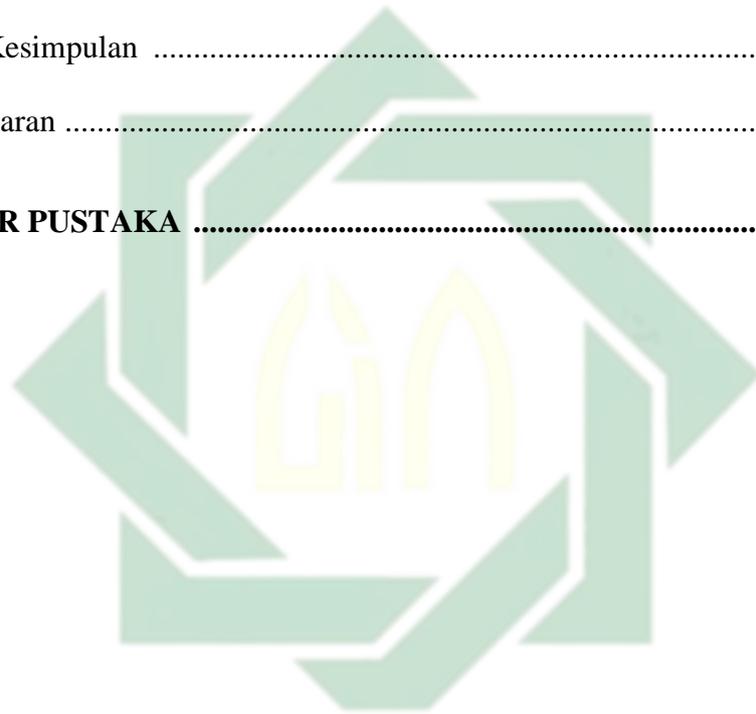
A. Penafsiran Mutawalli Al-Sha'rāwi ayat tentang likuifaksi	49
1. Likuifaksi orang yang berbuat dosa dan merusakkan	50

2. Likuifaksi yang terjadi pada kisah/umat terdahulu	54
3. Likuifaksi pada kisah Qorun	60
B. Karakteristik Penafsiran Al-Sha'rāwi atas ayat likuifaksi	63
C. Kontribusi Al-Qur'an Terhadap Pnenemuan Pengetahuan Sains Modern	71

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	81
B. Saran	82

DAFTAR PUSTAKA	83
-----------------------------	-----------



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR TABEL

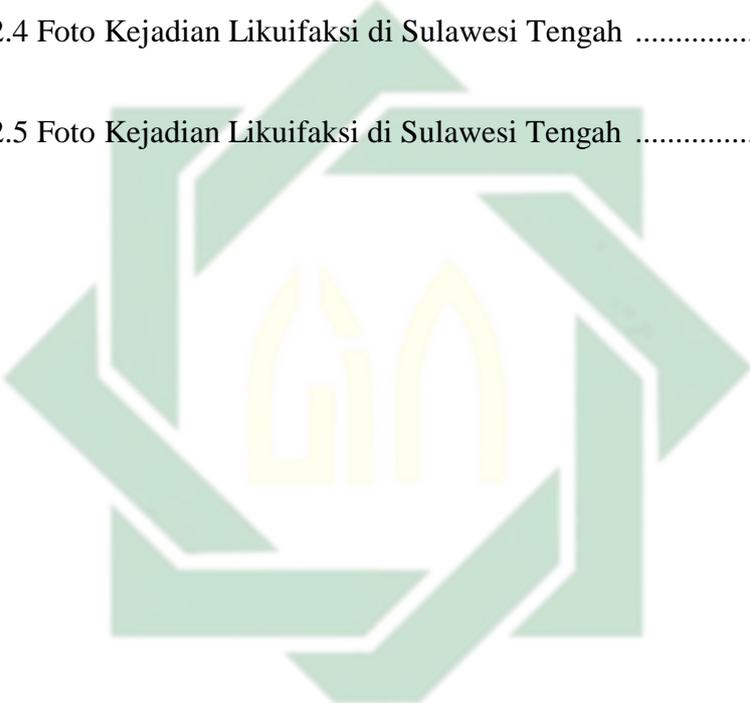
Tabel 2. 1 Kejadian Likuifaksi di Indonesia	29
Tabel 3.1 Juz / Jilid Tafsir <i>al-Sha'rawi</i>	43



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Proses Geologi Bumi	17
Gambar 2.2 Peta Penyebaran Potensi Likuifaksi Di Indonesia	29
Gambar 2.3 Foto Satelit Likuifaksi di Sulawesi Tengah	32
Gambar 2.4 Foto Kejadian Likuifaksi di Sulawesi Tengah	32
Gambar 2.5 Foto Kejadian Likuifaksi di Sulawesi Tengah	33



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad, melalui perantaraan malaikat yaitu Malaikat Jibril yang telah menjadi pedoman, petunjuk serta peringatan kepada seluruh umat manusia di muka bumi.¹ Di dalam Al-Qur'an tidak hanya berisi tentang seruan untuk beribadah kepada Allah saja, tetapi juga mengandung banyak hal-hal yang abstrak serta berbagai macam sumber ilmu pengetahuan. Al-Qur'an merupakan firman Allah yang diturunkan secara bertahap, bagian demi bagian sesuai dengan peristiwa atau kisah turunnya ayat Al-Qur'an. Al-Qur'an tidak turun secara sekaligus pada awal sejarah umat manusia ada, tetapi Al-Qur'an turun ketika umat manusia telah mengalami perkembangan peradaban. Maka dari itu umat manusia dituntut untuk selalu berpikir secara dinamis.

Seperti dalam surat Al-Ankabut 35:

وَلَقَدْ تَرَكْنَا مِنْهَا آيَةً بَيِّنَةً لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

Dan sesungguhnya Kami tinggalkan daripadanya satu tanda yang nyata bagi orang-orang berakal.²

Al-Qur'an memerintahkan manusia agar selalu senantiasa untuk berpikiran secara dinamis, yaitu dengan senantiasa meningkatkan kemampuan atau keahliannya dalam berpikir dibidang disegala bidang terutama ilmu pengetahuan. Di dalam Al-Qur'an yang merupakan kitab suci umat Islam

¹Mardan, *Al-Qur'an Sebuah Pengantar Memahaminya Secara Utuh* (Jakarta: Pustaka Mapan, 2010), 17

²Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Tim Penerjemah Yayasan Penerjemah Al-Qur'an (Bandung: Gema Risalah Press, 1989), 440

memuat berbagai aspek keilmuan, Al-Qur'an tidak mengungkapkan secara langsung deskripsi mengenai disiplin keilmuan tersebut, hanya sebatas isyarat saja yang tidak mudah untuk memahaminya secara kasat mata, dalam penyampaian ayat Al-Qur'an diungkapkan perihal isyarat saja. Maka tidak boleh langsung memaknai suatu ayat Al-Qur'an, yaitu dengan membacanya berulang-ulang kemudian berusaha memahaminya dengan menggunakan bantuan pendekatan dari berbagai disiplin keilmuan, supaya ditemukannya makna sebenarnya dari suatu ayat Al-Qur'an. Namun setelah mamahami suatu ayat hendaknya menghindari sikap penjustifikasian mengenai teori-teori temuan makna ayat tersebut ke dalam penafsiran suatu ayat Al-Qur'an, dengan memposisikan suatu ayat Al-Qur'an tersebut sebagai pembenaran dalam aktifitas ilmiah atau ilmu pengetahuan.

Al-Qur'an merupakan sumber hukum dan sumber keilmuan pertama, agar dapat memahami makna dan isi kandungan yang sesungguhnya di dalam Al-Qur'an dibutuhkan banyak disiplin keilmuan, dan salah satunya ilmu tafsir. Dengan munculnya ilmu tafsir ini makna dan isi kandungan Al-Qur'an dapat dengan baik dipahami mulai dari pemahaman secara tekstual bahkan sampai ke pemahaman kontekstual.

Tafsir saintifik merupakan bukti bahwa Al-Qur'an ditafsirkan oleh orang yang benar memenuhi syarat sebagai mufasir dengan sumber penafsirannya berdasarkan nash dan hasil ijtihad yang dilegitimasi atas ilmu pengetahuan sains dengan berdasarkan nash Al-Qur'an.³ Meskipun demikian seiring dengan perkembangan tafsir berbasis ilmu pengetahuan sains ini banyak

³Husnel Anwar Matondang, dan Sabriandi Erdian, "Alqur'an Dan Sains (Suatu Sudut Pandang terhadap Legalitasi Penafsiran Sains atas Alquran)", *Jurnal Polingua*, Vol. 2, No. 1, 2013, 15

mendapatkan kritikan dari sejumlah kalangan ulama, dikarenakan banyak penafsiran saintifik yang mengindikasikan ke arah penafsiran dengan menggunakan model *Bucaillisme*,⁴ dan Harun Yahya-isme.⁵ Karena kedua model ini hanya berusaha mencari kesesuaian ayat Al-Qur'an dengan penemuan ilmiah.

Dengan berkembangnya khazanah keilmuan pengetahuan setiap manusia diperintahkan untuk selalu merengungkan tentang berbagai macam kejadian atau pun benda-benda di dalam alam semesta ini dengan jelas menunjukkan kesaksian atas keesaan Allah. Kesaksian ini adalah sebuah “tanda-tanda” yang berarti “bukti yang teruji kebenarannya, pengetahuan mutlak”.⁶ Al-Qur'an memiliki banyak “tanda-tanda” salah satunya dengan munculnya kebenaran ilmiah yang tercantum dalam firman-Nya kemudian baru terungkap setelah manusia melakukan penelitian (dengan menggunakan kemajuan teknologi) dan pendalaman makna ayat Al-Qur'an. Dalam proses pemahaman/mengenalinya “tanda-tanda” tersirat dalam Al-Qur'an tersebut maka diperlukan untuk melakukan kajian yang mendalam dengan melibatkan berbagai macam sumber keilmuan lainnya.

Alam semesta terus melakukan proses geologinya dan terus memunculkan “tanda-tanda” baru sebagai tanda kebesaran-Nya. Perjalanan alam semesta ini bisa juga disebut dengan proses perjalanan bumi atau proses geologi

⁴Model ini diambil dari nama seorang ahli medis Perancis bernama Maurice Bucaille, yang menggegerkan dunia dengan bukunya “*La Bible, le Coran et la Science*”
Lihat juga, Maurice Bucaille, *Bibel, Qur'an dan Sains*, Terj. A. Rasyidi, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992).

⁵Muhammad Muslih, “Al-Qur'an dan Lahirnya Sains Teistik”, *Jurnal Tsaqafah*, Vol. 12, No. 2, November, 2016, 263

⁶*Ibid.*, 259

bumi yang tak jarang menimbulkan bahaya bagi kelangsungan hidup manusia.⁷ Proses geologi bumi atau alam biasanya ditandai dengan munculnya proses perubahan alam, seperti kemunculan bencana alam atau bencana geologi, perubahan iklim, pergerakan lempengan, dkk. Bencana alam atau bencana geologi dapat masuk ke dalam suatu proses geologi bumi dikarenakan ketika bencana alam terjadi akan membentuk kehidupan baru, yaitu dengan terbentuknya suatu ekosistem baru karena timbulnya daratan yang luas dan baru, pelebaran pantai, serta menyuburkan tanah (karena letusan gunung).

Kajian penelitian ilmiah mengungkapkan bahwa jika bencana alam terjadi akan membawa suatu konsep atau teori baru mengenai sebab-akibat terjadinya bencana tersebut, dan akan dilakukan kajian yang mendalam dengan melibatkan berbagai macam ahli dibidang ilmu pengetahuan untuk mengkaji fenomena bencana alam ini.⁸ Dalam KBBI bencana alam merupakan suatu kejadian yang menyebabkan dan menimbulkan kerugian, penderitaan yang disebabkan oleh alam.⁹

Indonesia adalah wilayah yang unik mulai dari wilayah yang dilintasi oleh jalur api / magma,¹⁰ sampai wilayahnya yang terletak pada pertemuan tiga lempengan tektonik besar, yaitu pertama lempengan Indo-Australia yang relatif bergerak ke arah utara, kedua lempengan Eurasia yang bergerak relatif ke arah selatan, kemudian yang terakhir yaitu lempengan Pasifik yang relatif bergerak ke arah barat,¹¹ akibat dari adanya pertemuan tiga lempengan secara aktif bergerak ini menyebabkan wilayah Indonesia sangatlah rawan terjadi bencana geologi

⁷Djauhari Noor, *Geologi Lingkungan* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 105

⁸Dedi Hermon, *Geografi Bencana Alam* (Padang: PT. Rajagrafindo Persada, 2015), 12

⁹KBBI V.1.1, apk

¹⁰Maka dari itu Indonesia mendapat julukan *Ring Of Fire*.

¹¹Mohd. Robi Amri, dkk, *Resiko Bencana Indonesia* (Jakarta: BNPB, 2016), 14

seperti, bencana geologi gempa bumi, tsunami, dan bencana alam lainnya yang disebabkan oleh pergerakan lempeng.

Bencana alam yang paling menghebohkan di Indonesia pernah diakhir tahun 2018, yang pada awal kejadiannya terjadi gempa bumi kemudian mengakibatkan likuifaksi/bumi tenggelam terjadi. Likuifaksi/bumi tenggelam sendiri merupakan bencana alam yang terjadi dikarenakan hilangnya daya dukung atau kekuatan suatu tanah akibat berubahnya struktur lapisan tanah, yang terjadi akibat getaran atau guncangan yang sangat kuat dari gempa bumi. Disimpulkan bahwa fenomena bencana /likuifaksi akan terjadi jika ada getaran atau guncangan dari gempa bumi yang sangat kuat sehingga dapat merusak struktur lapisan tanah menjadi sedimen lunak berupa tanah berpasir bercampur dengan air, sehingga akan membuat tanah amblas ke bawah karena hilang daya dukungnya.

Dalam Al-Qur'an terdapat beberapa ayat yang menceritakan mengenai konsep umum dari fenomena bumi tenggelam/likuifaksi ini, seperti ayat yang berkisah tentang kisah Qorun, kisah kedua adalah kisah kaum sodom (Homoseks). Jika ditelisik lebih lanjut kedua contoh perilaku kedua kisah tersebut adalah memiliki banyak kesamaan yaitu pertama keduanya sama-sama diazab oleh Allah dengan ditenggelamkan ke dalam bumi, kemudian keduanya sama-sama berbuat kerusakan di dalam bumi, mereka cenderung mengabaikan norma baik norma agama ataupun norma sosial dan juga mengabaikan konsep keseimbangan alam semesta. Karena perbuatan mereka diazab Allah dengan ditenggelamkan ke dalam bumi.

Al-Sha'rāwi merupakan seorang mufasir yang memerhatikan konsep kolerasi antara ayat Alquran dengan realitas sosial, dan di dalamnya

mencantumkan pengetahuan seperti kaidah-kaidah bahasa (*nahwu, shorof* dan *balaghah*) serta tak jarang Al-Sha'rāwi ketika menafsirkan suatu ayat Al-Qur'an menggunakan pendekatan ilmiah atau sains, yaitu dengan menafsirkan ayat Al-Qur'an dengan menyampaikan dan menjelaskan tentang kemukjizatan yang terdapat dalam suatu ayat yang di dalamnya memiliki hubungan dengan perkembangan zaman. Dengan kata lain dalam hal penafsirannya suatu ayat Al-Sha'rāwi pasti menyelipkan pengetahuan (*Tarbiyah*) di dalamnya. Kemudian disesuaikan dengan perkembangan zaman dan Al-Sha'rāwi berusaha untuk mensosialkan makna ayat Al-Qur'an ke dalam kehidupan masyarakat.

Seperti dalam salah satu ayat yaitu surat al-Ankabut ayat 40, Al-Sha'rāwi artikan sebagai balasan terhadap manusia yang telah benar-benar berbuat kerusakan di bumi maka Allah benar-benar memberikan pelajaran yang setimpal dengan perbuatannya yang merusak tersebut yaitu dengan ditenggelamkan ke dalam bumi (likuifaksi) dan dalam ayat ini Al-Sha'rāwi juga mengkolerasikan penafsirannya dengan realitas ilmiah yang terkandung di dalam ayat ini. Untuk lebih detail pembahasannya akan dijelaskan dalam bab selanjutnya (dalam bab empat).

Atas dasar keterangan dan penjelasan di atas penelitian ini ke depannya dilakukan untuk menemukan dimensi ilmiah/saintifik dan ilmu pengetahuan yang ada dalam kitab tafsir karya Mutawalli Al-Sha'rāwi mengenai fenomena "likuifaksi". Mutawalli Al-Sha'rāwi adalah ulama tafsir yang cukup berpengaruh abad ke-20 M, juga merupakan ulama tafsir yang memiliki ketertarikan dalam menafsirkan Al-Qur'an menggunakan pendekatan *tarbawi* dengan mencantumkan ilmu pengetahuan di dalam penafsirannya, seperti ketika

menafsirkan ayat Al-Qur'an yang memiliki makna ilmiah Mutawalli Al-Sha'rāwi akan mengkorelasikan dengan realitas ilmiah.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Berdasarkan pemaparan dalam latar belakang maka akan didapatkan pengidentifikasian masalah dan dapat ditemukan batasan masalah yang akan diteliti dalam topik kajian ini. Identifikasi masalah untuk kajian penelitian ini adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang mengisyaratkan konsep makna fenomena likuifaksi. Berikut adalah identifikasi masalah, yaitu:

1. Bagaimana pengertian geologi bumi dalam pandangan Al-Qur'an dan ilmu pengetahuan sains modern.
2. Bagaimana pengertian likuifaksi dalam pandangan Al-Qur'an dan ilmu pengetahuan sains modern.
3. Bagaimana pengertian keseimbangan alam dalam pandangan Al-Qur'an dan ilmu pengetahuan sains modern.
4. Bagaimana penafsiran Syekh Mutawalli Al-Sha'rāwi mengenai fenomena bumi tenggelam pada Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 45, Al-Isra ayat 68, dan Al-Hijr ayat 74, surat Hud ayat 82, Al-Ankabut ayat 40, dan surat Al-Qaasas ayat ke 81.
5. Bagaimana karakteristik penafsiran Syekh Mutawalli Al-Sha'rāwi mengenai ayat-ayat likuifaksi.
6. Bagaimana pandangan serta penafsiran ulama kontemporer mengenai ayat-ayat tentang likuifaksi.
7. Bagaimana kontribusi Al-Qur'an mengenai ayat-ayat bumi tenggelam terhadap penemuan sains modern dan ilmu pengetahuan.

Dikarenakan penelitian ini adalah kajian pemikiran tokoh dan kitab tafsir dengan menggunakan kajian sains modern maka penelitian ini akan terfokus pada kitab tafsir serta tokoh tafsir yang sudah ditetapkan diawal, yaitu Syekh Mutawalli Al-Sha'rāwi, dan ilmu kajian sains modern mengenai fenomena likuifaksi ini. Maka batasan masalah yang didapatkan adalah ayat tentang fenomena likuifaksi yang sudah disebutkan di atas serta membatasinya ke dalam penfasiran Al-Sha'rāwi mengenai ayat-ayat di atas.

C. Rumusan Masalah

Melalui penjabaran latar belakang, identifikasi masalah serta batasan masalah di atas didapatkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran Al-Sha'rāwi terhadap ayat-ayat tentang likuifaksi?
2. Bagaimana karakteristik penafsiran Al-Sha'rāwi atas ayat tentang fenomena likuifaksi?
3. Bagaimana kontribusi Al-Qur'an mengenai ayat fenomena likuifaksi terhadap penemuan sains modern dan ilmu pengetahuan?

D. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah akan didapatkan mengenai tujuan dari penelitian ini, sebagai berikut:

1. Untuk menemukan penafsiran ayat tentang likuifaksi oleh Mutawalli Al-Sha'rāwi.
2. Untuk menemukan karakteristik terkait penafsiran Mutawalli Al-Sha'rāwi ayat tentang likufaksi.
3. Untuk mengetahui kontribusi terkait penafsiran Al-Qur'an mengenai ayat likuifaksi terhadap penemuan sains modern dan ilmu pengetahuan.

E. Manfaat Penelitian

1. Aspek teoritis

Hasil dari penemuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan bantuan ke dalam dunia keilmuan dan dunia pendidikan terutama khazanah keilmuan tafsir. Di samping itu diharapkan akan memberikan manfaat dan kontribusi bagi pengembangan penelitian dimasa mendatang.

2. Aspek praktis

Ke depannya diharapkan dalam penelitian ini menambahkan kecintaan manusia akan bumi dan jagat diharapkan menyadarkan manusia agar selalu untuk menjaga keharmonisan dan keselarasan serta keseimbangan alam semesta ini.

Lebih lanjut penelitian ini diharapkan membuka kesadaran dikalangan kaum sarjana, peneliti dan intelektual bahwa di dalam kitab tafsir karya Mutawalli Al-Sha'rāwi terdapat realitas sosial dan realitas ilmiah yang terkandung dikarenakan di dalam kitab Al-Sha'rāwi *Khawātir al-Sha'rawi Haula al-Qur'an al-Karīm*.

F. Telaah Pustaka

Berikut merupakan beberapa penelitian terdahulu yang digunakan untuk penentuan dan pemetaan dari obyek penelitian, serta hal apa yang menjadi pembeda serta keunikan dari penelitian ini:

1. *Fasād al-arḍi* Dalam Tafsir Al-Sha'rāwi, karya Bagus Eriyanto, skripsi Fak. Ushuluddin UIN Syarief Hidayatullah Jakarta, 2019. Dalam skripsi berfokus pada penafsiran Al-Sya'rawi terhadap ayat-ayat Alquran mengenai *Fasād al-*

arḍi (berbuat kerusakan di muka bumi), yang akan disajikan menurut perspektif Al-Sha'rāwi.

2. Konsep *Taskhīr* Menurut Mutawalli Al-Sha'rāwi (Analisis Ayat-ayat Penundukan Alam), karya Nur Istikomah, skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018. Skripsi ini membahas mengenai konsep *Taskhīr* (Penundukan alam), yang disajikan menurut perspektif Al-Sha'rāwi, juga di dalamnya menyajikan mengenai konsep keseimbangan alam semesta yang sering diabaikan oleh manusia.
3. Kerusakan Lingkungan Perspektif Al-Qur'an (Studi Tentang Pemanasan Global), karya Muhammad Mukhtar Dj, skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Jakarta, 2010. Dalam skripsi ini membahas mengenai kajian tentang kerusakan alam yang ada dalam Alquran, seperti global Warming yang disebabkan oleh manusia.
4. Bala' Perspektif Al-Qur'an, karya Amiruddin, tesis Fakultas Tafsir Hadis UIN Sumatera Utara Medan, 2016. Dalam tesis ini berfokus pada pembahasan dan penjelasan Alquran terhadap konsep bala' (ujian/musibah), dengan menggunakan pendekatan penafsiran jumhur ulama tafsir, seperti Hamka, M. Quraish Shihab, dan Abu Ja'far at-Tabari.

Adapun penelitian di atas terdapat perbedaan penelitian dengan penelitian yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah tema penelitian, yaitu belum ada yang meneliti secara khusus mengenai topik pembahasan fenomena likuifaksi dalam Al-Qur'an dalam perspektif Al-Sha'rāwi. Maka dari sinilah didapatkan dan dilihat mengenai letak perbedaan dan posisi penelitian yang akan diangkat dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya.

G. Metodologi Penelitian

Ada tiga unsur pokok di dalam metodologi penelitian kajian tafsir, sebagai berikut:¹²

1. Metode Penelitian

Penelitian ini memakai jenis penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menggunakan sampel tertentu untuk diteliti, serta dalam pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, penelitian ini bertujuan untuk menguji hipotesis awal yang telah ditetapkan.¹³ Penelitian kualitatif dinilai lebih sistematis, terstruktur, dan jelas mulai dari langkah awal penelitian sampai dengan proses akhir penelitian. Penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis yang diamati, ataupun perilaku dari seseorang yang diamati.

Dengan metode *deskriptif* yang digunakan untuk menjelaskan dan memaparkan secara sistematis mengenai fakta dari data, serta karakteristik tertentu. Hasil dari penemuan dengan menggunakan metode *deskriptif* ini diharapkan akan lebih terperinci, karena dalam penelitian dengan menggunakan metode *deskriptif* ini akan menguji variabel-variabel lain yang berhubungan dengan masalah yang diangkat dalam penelitian ini.¹⁴ Obyek penelitian yang akan dinarasikan dengan kata-kata adalah penafsiran yang disampaikan Mutawalli Ash-Sha'rāwi dalam kitab tafsirnya mengenai ayat-ayat bertemakan likuifaksi yang akan dijelaskan, secara jelas dan sistematis.

¹²Mukhammad Zamzami, dkk, *Buku Paduan Penulisan Skripsi*, (Surabaya: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel, 2019) , 5

¹³Jani Arni, *Metode Penelitian Tafsir* (Pekanbaru: Pustaka Riau, 2013), 20

¹⁴W. Gulo, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2002), 18

Untuk kategori atau jenis penelitian menggunakan kategori penelitian kepastakaan atau yang lebih dikenal dengan sebutan *studi kepastakaan* secara utuh “*Library Research*” artinya penelitian ini akan melibatkan berbagai macam literatur yang dinilai memiliki hubungan dengan tema kajian berupa jurnal-jurnal, artikel, buku, dan sumber literatur lainnya.

Dalam sebuah penelitian terdapat langkah-langkah atau metode yang digunakan dalam menggali sebuah data yang akan ditetapkan. Langkah penggalian data dilakukan agar dapat diketahui mengenai hal apa saja yang akan dilakukan untuk menggali data-data dalam penelitian. Berikut merupakan langkah-langkah yang dilakukan untuk menggali sebuah data dari penelitian, yaitu:

a. Teknik pengumpulan data

Dalam suatu penelitian ilmiah teknik pengumpulan data penelitian kualitatif dasarnya memiliki sifat tentratif, yaitu penggunaannya ditentukan oleh konteks permasalahan dan gambaran data yang mau diperoleh.¹⁵ Metode dokumentasi sendiri merupakan cara pengumpulan data yang berhubungan dengan tema kajian penelitian yang akan dibahas, dengan mengumpulkan terkait sumber data seperti artikel-artikel, jurnal, serta buku-buku, dll.

b. Teknik analisis data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data yaitu teknik *deskriptif-analitis*, yaitu penelitian yang bersifat tematik dengan memaparkan, mendeskripsikan dan menjelaskan data secara rinci sesuai

¹⁵Suyitno, *Metode Penelitian Kualitatif (Konsep dan Operasionalnya)* (Tulungagung: Akademi Pustaka, 2018), 108

dengan temuan dari data yang diperoleh melalui studi kepustakaan.¹⁶ Dengan tema pokok dalam penelitian ini yaitu tema likuifaksi dalam Al-Qur'an, yang selanjutnya pedeskripsian konsep likuifaksi secara umum kemudian akan dianalisis dengan melibatkan penafsiran dari Ash-Sha'rāwi.

Analisis data sangat diperlukan untuk menyaring data yang akan benar-benar digunakan dalam penelitian ini dengan menyeleksi secara cermat dari data-data yang ada, kemudian hanya akan menyisakan data yang dianalisis dengan menggunakan teknik penulisan deskriptif.

c. Sumber data

Sebelum ke poin teknik penggalian data hendaknya mengetahui tentang sumber data yang akan digunakan dalam penelitian. Adapun sumber data dalam penelitian, dibagi menjadi dua, yaitu:

a. Data Primer, yaitu sumber data pokok yang harus ada dalam penelitian ini, seperti:

1.) Al-Qur'an

2.) Kitab Tafsir Al-Sha'rāwi atau *Khawātir al-Sha'rawi Haula al-Qur'an al-Karīm* karya Mutawalli Al-Sha'rāwi.

b. Data Sekunder, yaitu dapat diperoleh dari media seperti jurnal, artikel, dan buku lainnya yang masih memiliki dengan tema pembahasan dalam penelitian ini, seperti:

1.) Buku kajian gempa palu 2018, karya tim pusat studi gempa nasional dan pusat litbang PUPR.

¹⁶Ibnu Hajar, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan* (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 1999), 274

- 2.) Buku Liquefaction of Soil During Earthquakes, karya George W. Housner.
- 3.) Buku Physics And Mechanics of Soil Liquefaction, karya Paul V. Lade dan Jerry A Yamamuro, dll

2. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini pendekatan penelitian yang akan digunakan yaitu pendekatan sains atau pendekatan *ilmi*, yakni menjadikan teori kajian keilmuan sains modern sebagai penguraian dari penjelasan ayat mengenai fenomena likuifaksi yang bertujuan untuk mengetahui keserasiaan mengenai teori kajian ilmiah dengan ayat Al-Qur'an tentang fenomena likuifaksi agar didapatkan kemukjizatan yang terkandung di dalam ayat-ayat likuifaksi.

Selanjutnya pendekatan lain yang digunakan untuk menyelesaikan pendekatan tafsir terhadap ayat-ayat mengenai fenomena likuifaksi yakni dengan melakukan perbandingan tafsir dengan menggunakan pendekatan ilmiah / *ilmi (Saintific approach)*.¹⁷

3. Teori Penelitian

Sebagai langkah pengembangan dan penyusunan dalam penelitian ini teori yang digunakan adalah teori tafsir tematik (*Maudhu'i*), yakni teori penelitian yang mengarahkan pandangan pada satu tema tertentu, kemudian mencari pandangan Al-Qur'an terkait tema kajian penelitian tersebut dengan cara menghimpun, menganalisis, dan memahami ayat demi ayat yang berkaitan dengan tema penelitian, dan selanjutnya disimpulkan dalam satu

¹⁷ Yaitu pendekatan untuk memahami ayat-ayat Al-Qura'an melalui perspektif sains dan ilmu pengetahuan. Yang mana akan dikaji mulai dari struktur bahasa, serta konteks sosial-historis di mana ayat diturunkan.

pandangan yang menyeluruh serta tuntas.¹⁸ Yaitu dengan menjelaskan ayat-ayat tentang fenomena likuifaksi menurut penafsiran Mutawalli Al-Sha'rāwi dalam kitab tafsirnya *Khawātir al-Sha'rawi Haula al-Qur'an al-Karīm*, serta mengungkapkan mengenai bagaimana pandangan Al-Qur'an mengenai fenomena likuifaksi ini.

H. Sitematika Pembahasan

Sistematika penelitian ini disusun agar mempermudah seluruh isi penelitian agar dapat di dapatkan alur yang jelas dan sistematis. Adapun berikut adalah susunan dari sistematika penelitian:

Bab I menyebutkan mengenai pendahuluan berupa latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, telaah pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika penelitian.

Bab II menguraikan mengenai tinjauan umum berupa pengertian dari Bumi, konsep keseimbangan alam, likuifaksi secara umum dan penjelasannya serta dalam Al-Qur'an dan juga penafsiran beberapa ulama.

Bab III mendeskripsikan mengenai tokoh Syekh Mutawalli Al-Sha'rāwi dimulai dari kelahiran, pendidikan dan karir intelektual, karya-karya, sekilas tafsir *Khawātir al-Sha'rawi Haula al-Qur'an al-Karīm*, sistematika penulisan tafsir, dan sumber, metode dan corak penafsiran.

Bab VI menjelaskan mengenai penafsiran Al-Sha'rāwi atas ayat tentang likuifaksi, kemudian karakteristik yang digunakan dalam menafsirkan ayat-ayat tentang Likuifaksi tersebut, dan yang terakhir menjelaskan bagaimana kontribusi Al-Qur'an terhadap keilmuan modern.

¹⁸ Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang:Lentera Hati, 2013), 385.

Bab V merupakan penjelasan akhir dari keseluruhan bab di dalam penelitian ini, yang di dalamnya terdiri kesimpulan dan saran. Kesimpulan merupakan jawaban dari rumusan masalah dari pembahasan yang diuraikan, dan saran adalah masukan yang diharapkan untuk dapat mendapatkan penelitian yang lebih baik.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

Al-Qur'an, Proses Geologi Bumi, Keseimbangan Alam dan

Likuifaksi

A. Proses Geologi Bumi

1. Pengertian geologi bumi

Jika membicarakan bumi maka akan banyak hal yang harus disampaikan dan dijelaskan mulai dari segala proses pembentukan bumi, perjalanan bumi, hingga berbagai macam siklus bumi yang memengaruhinya. Agar ke depannya dapat memahami serta menghayati mengenai semua proses serta segala macam sifat yang ada di dalam bumi. Seperti pemikiran dari seorang pencetus ilmu bumi / geologi modern yaitu James Hutton pada tahun 1785, dalam teori pemikiran James Hutton mengatakan bahwa bumi akan senantiasa menghadapi siklusnya tanpa henti, berikut lebih jelasnya isi dari teori tersebut “Huttonian Revolution”:¹

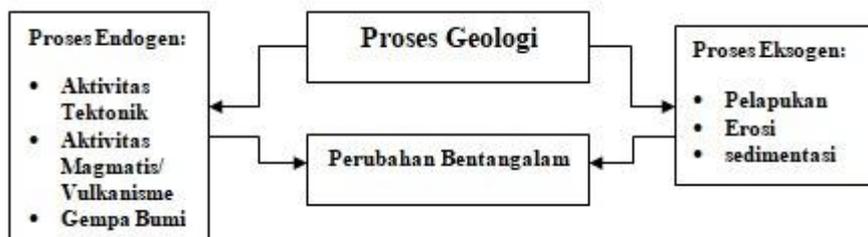
1. Bahwa berbagai macam proses alam dapat menyebabkan pergantian permukaan bumi, bahkan juga menentukan umur bumi.
2. Bahwa proses alam tersebut berjalan lambat namun mampu menampilkan perubahan yang sangat besar bagi bumi.
3. Bahwa bumi dinamis, yang dapat mengalami banyak perubahan secara terus menerus yang mengikuti pola atau siklus alam.

Di dunia ilmu pengetahuan ilmu bumi atau ilmu yang mempelajari bagaimana bumi berkerja biasanya disebut dengan ilmu geologi. Ilmu geologi ini mulai berkembang sangat pesat pada akhir abad ke-18.

Proses geologi adalah seluruh aktivitas yang terjadi di dalam bumi, yang berasal dari dalam bumi (endogen) ataupun berasal dari luar bumi

¹ Djauhari Noor, *Pengantar Geologi Edisi Pertama*, (Bogor: Pakuan University Press, 2009), 4

(eksogen).² Kedua gaya ini akan menghasilkan perubahan terhadap bentangalam (*landscape*), berikut adalah bagan yang memperlihatkan proses geologi yang mengakibatkan perubahan bentangalam.



Gambar 2.1 Proses Geologi Bumi

1. Gaya Endogen

Gaya endogen merupakan kekuatan pergerakan yang berasal dari dalam bumi, mengakibatkan perubahan pada kulit bumi.³ Singkatnya gerakan endogen adalah gerakan yang terjadi dari dalam bumi. Secara umum macam-macam gerakan endogen ini terbagi menjadi tiga, yaitu aktivitas tektonik, aktivitas magmatisme / vulkanik, dan gempa bumi.

a. Aktivitas Tektonik

Aktivitas geologi endogen tektonik merupakan aktivitas yang berasal dari gerakan lempengan yang ada dalam kerak bumi (*lithosphere*).⁴

b. Aktivitas Vulkanisme

Aktivitas vulkanisme merupakan suatu gejala alam akibat dari pergerakan magma.⁵

c. Gempa bumi (aktivitas seisme)

² Djauhari Noor, *Pengantar Geologi..*, 99

³ Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan Replublik Indonesia, *Geologi Dasar*, (Jakarta: T.p, 2014), 122

⁴ Pdf, Esa Unggul Bab 2, *Proses-Proses Geologi Dan Perubahan Bentangalam*, 12

⁵ Suprihartoyo, dkk, *Ilmu Pengetahuan Sosial*, (Jakarta: PT. Sekawan Cipta Karya, 2009), 9

Gempa bumi merupakan peristiwa bergetarnya permukaan karena adanya pergeseran atau pergerakan dari lapisan batuan pada kulit bumi secara tiba-tiba.⁶

Peristiwa gempa bumi ini dapat dibedakan menjadi tiga berdasarkan sebab terjadinya gempa, yaitu:⁷

1. Gempa Tektonik, merupakan gempa terjadi akibat adanya gerakan tektonik berasal dari patahan atau retakan.
 2. Gempa vulkanik, merupakan gempa terjadi sebelum atau pada saat gunung api meletus, ini terjadi di wilayah sekitar gunung api, mengakibatkan meletusnya gunung api yang aktif.
 3. Gempa Runtuhan, merupakan gempa terjadi karena runtuhnya atap gua terdapat di dalam lapisan litosfer, semacam gua pertambangan.
2. Gaya Eksogen

Tenaga eksogen merupakan gaya yang mengakibatkan berubahnya bentuk permukaan yang prosesnya berasal dari aktivitas di luar permukaan bumi.⁸ Tenaga ini biasanya berperan dalam perubahan di atas permukaan bumi. Gaya eksogen ini ada tiga yaitu, pelapukan, erosi dan sedimentasi.

Hasil dari kedua gerakan geologi tersebut baik gerakan endogen ataupun eksogen akan menghasilkan masing-masing bentangalam. Jika gerakan endogen akan menghasilkan bentangalam struktural (bentangalam yang dikontrol oleh aktivitas tektonik, seperti bukit, lembah, amblesan, dll),

⁶ Sunarjo, dkk, *Gempa Bumi Indonesia* (Jakarta: BMKG, 2016), 26

⁷ Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Geologi Dasar..*, 124

⁸ Suprihartoyo, dkk, *Ilmu Pengetahuan Sosial..*, 17

bentangalam gunung api (kawah, kerucut gunung api, kaldera, dll). Sedangkan untuk gerakan eksogen akan menghasilkan bentangalam berupa aktivitas aliran sungai, teluk, dan tanjung, dll. Dengan kata lain semua proses-proses di atas akan terus terjadi siklusnya dan prosesnya.

2. Proses Geologi Bumi dalam Al-Qur'an

Allah berfirman dalam surat An-Nazi'at: ayat 27-30, Allah mengajak umat manusia untuk mempertimbangkan kebenaran suatu penciptaan, berikut:

أَأَنْتُمْ أَشَدُّ خُلُقًا أَمْ السَّمَاءُ بَنَاهَا (27) رَفَعَ سَمَكَهَا فَسَوَّاهَا (28) وَأَعْطَشَ لَيْلَهَا

وَأَخْرَجَ ضُحَاهَا (29) وَالْأَرْضَ بَعْدَ ذَلِكَ دَحَاهَا (30)

“Apakah kamu yang lebih sulit penciptaannya atukah langit? Allah telah membangnya(27)Dia meninggikan bangunannya, lalu menyempurnakannya (28) dan Dia menjadikan malamnya gelap gulita dan menjadikan siangnya terang benderang(29) Dan Bumi sesudah itu dihamparkan-Nya(29)”

Menurut M. Quraish Shihab, dalam ayat ini Allah menunjukkan bukti kekuasaan-Nya yang ada dalam alam semesta ini. Allah dalam ayat ini berfirman sekaligus “bertanya” dengan tujuan mengatakan bahwa penciptaan langit lebih sulit dari pada penciptaan manusia. Ayat ini menjelaskan kekuasaan Allah mengenai penciptaan langit yang kokoh dan harmonis, Dia (Allah) meninggikan bangunannya sehingga langit menjadi atap bagi Bumi, meninggikan gugusan-gugusan bintang lalu menyempurnakannya sehingga terpadu menjadi suatu keharmonisan yang sempurna, serta jarak sesuai agar menunjang kehidupan di muka Bumi. Kata *Samakahā* diambil dari kata *As-Samk* yang dari segi bahasa diartikan sebagai atap atau jarak antara bagian atas sesuatu dengan bagian bawahnya. Para ulama memaknai kata tersebut

sebagai jarak antara Bumi dan benda langit lainnya, sehingga kehidupan di Bumi berlangsung dengan harmonis dan nyaman.⁹

B. Keseimbangan Alam

1. Pengertian keseimbangan alam

Alam semesta sebagai sebuah manifestasi dari eksistensi Allah yang bisa dipahami oleh manusia dengan kemampuan intelektual serta pemahaman terhadap tanda-tanda Allah dan ayat-ayat Allah dengan cara memahami keseluruhan disetiap wujud penciptaan-Nya, seperti langit, bumi, udara dan air, dll. Alam pada dasarnya menyediakan segala sesuatu yang dibutuhkan manusia, karena pada dasarnya segala kehidupan di bumi ditunjang oleh alam. Alam telah menyediakan segala sesuatu kebutuhan makhluk hidup baik untuk umat manusia ataupun untuk makhluk hidup lainnya. Manusia dan alam merupakan 2 faktor yang tidak terpisahkan, disuatu kehidupan aktivitas manusia sangat bergantung kepada kelestarian alam dan kelestarian alam bergantung kepada aktivitas manusia, keduanya dituntut untuk saling menjaga dan memenuhi hak masing-masing dalam suatu keseimbangan, terutama manusia sebagai makhluk yang berakal.

Allah menciptakan manusia sebagai makhluk yang paling tinggi derajatnya dengan dimilikinya akal, sehingga diharapkan akal dapat mencegah manusia untuk tidak berbuat secara berlebihan terhadap alam semesta atau mengeksploitasi alam secara berlebihan. Menurut Tailor dalam prinsip *No harm and Non-interference*, bahwa alam memiliki hak asasi sebagai berikut: *Pertama*, alam berhak agar tidak dirusak serta tidak dicemari,

⁹ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol.15, 44

bahkan manusia sebagai makhluk yang berakal berkewajiban untuk menjaga alam semesta agar tidak dirusak serta dicemari *kedua*, manusia mempunyai kewajiban untuk membiarkan organisme berkembang sesuai dengan hakikat hidupnya.¹⁰ Keseimbangan berangkat dari kata imbang yang berarti setimbang (berat, ukuran, derajat, dsb), sedangkan keseimbangan memiliki arti sesuatu keadaan yang berimbang.¹¹ Maka keseimbangan alam adalah suatu keadaan dimana alam dan aktivitas makhluk hidup di dalamnya berada dalam kondisi yang sama dan seimbang.

Segala kehidupan yang berada di muka bumi ini mulai dari benda yang bernyawa ataupun benda yang tidak bernyawa, dari debu-debu, pohon-pohon, ikan dan biota di laut, galaksi-galaksi di angkasa dan segala sesuatu yang berada di jagat raya ini, serta segala sesuatu yang dalam proses pertumbuhan dan perkembangan hingga kehidupan dan kematiannya hanya memiliki satu tujuan yang telah ditetapkan oleh Tuhan, yaitu untuk saling menjaga dan bergantung satu sama lainnya, agar membentuk suatu keselarasan dan keharmonisan yang sempurna diantara bagaian-bagiannya.

Sebagaimana disebutkan di atas bahwasanya segala sesuatu dalam awal penciptaannya melalui proses rancangan yang sangat sempurna. Menurut Paul Devies (Paul Devies dikutip dalam Harun Yahya: 2000) bahwa segala sesuatu telah melalui proses yang sangat rumit dan teliti:¹²

“Had nature opted for slightly different set of number, the world would be a very different place. Probably we would not be here to see it.. recent discoveries about the primeval cosmos oblige us to accept that the expanding universe has been set up in its motion with a cooperation of astonishing precision”

¹⁰A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan*, (Jakarta: PT. Kompas Media Utama, 2002), 116

¹¹ KBBI apk, v1.1

¹² Harun Yahya, *The Creation Of The Universe..*, 40

Artinya

“Kalau saja alam memilih serangkaian angka yang sedikit berbeda, dunia akan menjadi tempat yang sangat berbeda. Mungkin kita tidak akan ada untuk melihatnya. Penemuan baru mengenai kosmos primitive mewajibkan kita menerima bahwa alam semesta yang mengembang telah diatur dalam gerakannya dalam suatu ketelitian yang sangat menakjubkan”

Dari pernyataan di atas para ilmuwan yang sangat serius dalam melakukan penelitian mengenai konsep keseimbangan alam semesta menunjukkan bahwa di alam semesta ini sudah terdapat sebuah rancangan yang disusun sangat rumit dan sangat teliti yang telah diciptakan oleh Tuhan. Tidak dapat dihindari bahwa sang perancang adalah Allah, yang menciptakan segalanya dengan ukuran dan skala sangat sempurna.

Keseimbangan alam merupakan variabilitas dan stabilitas dari sebuah populasi.¹³ Antara variabilitas dengan stabilitas keduanya tidak dapat dipisahkan. Peran variabilitas (keragaman) di sini adalah memainkan peran stabilitas.¹⁴ Maka variabilitas (keragaman) suatu lingkungan memiliki hubungan korelasi dengan stabilitas lingkungan.

2. Keseimbangan alam dalam Al-Qur'an

Di dalam Al-Qur'an tidak hanya menjelaskan bahwa Allah adalah Tuhan yang Maha berkuasa atas segalanya dan juga memelihara dengan menjaga keseimbangan alam semesta untuk keberlangsungan hidup seluruh makhluk ciptaan-Nya. Seperti dalam Al-Qur'an al-An'am ayat 99:

¹³Pdf, “*The Balance Of Nature: What Is It and Why Care?*”, Chapter 1, (T.k: T.p, T.t), 2-3
Variabilitas adalah suatu keadaan yang bervariasi dan cenderung berubah-ubah dan keadaan bermacam-macam. (KBBI Ver. 1.1)

Stabilitas: yaitu keadaan yang stabil dan seimbang. (KBBI Ver. 1.1)

¹⁴Pdf, “*The Balance Of Nature: What Is It and Why Care...*, 3

وَهُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ نَبَاتَ كُلِّ شَيْءٍ فَأَخْرَجْنَا مِنْهُ خَضِرًا نُخْرَجُ
 مِنْهُ حَبًّا مُتَرَاكِبًا وَمِنَ النَّخْلِ مِنْ طَلْعِهَا قِنْوَانٌ دَانِيَةٌ وَجَنَّاتٍ مِنْ أَعْنَابٍ وَالزَّيْتُونَ وَالرَّيْحَانَ مُشْتَبِهًا
 وَغَيْرَ مُتَشَابِهٍ انظُرُوا إِلَى ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَيَنْعِهِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ (99)

“Dan Dialah yang menurunkan air dari langit lalu Kami tumbuhkan dengan air segala macam tumbuhan itu tanaman yang menghiijau itu butir yang banyak, dan dari kurma, mengurai tangkai-tangkai yang menjulai, dan kebun anggur, dan Kami (keluarkan pada) zaitun dan delima yang serupa dan tidak serupa. Perhatikanlah buahnya pada waktu berbuah, dan menjadi masak. Sungguh, pada yang demikian itu ada tanda kekuasaan Allah bagi orang yang beriman.”

Ayat di atas menjelaskan Allah tidak hanya Maha menciptakan segala sesuatu tetapi juga Maha memelihara, Allah sebagai Tuhan untuk seluruh umat-Nya akan menjamin keberlangsungan hidup manusia dan seluruh makhluk-Nya. Ayat menerangkan bahwa keberadaan tumbuhan diawali dengan diturunkannya hujan, yang membasahi dan menyegarkan tanaman dan pepohonan (yang awalnya dari benih), menjadi tanaman yang menghasilkan buah yang menjadi makanan makhluk hidup. Proses seperti ini menunjukkan bahwa adanya evolusi, yang berarti bahwa apapun yang ada di alam semesta ini pasti akan melalui tahapan sebagaimana seharusnya,¹⁵ untuk tujuan terpenuhnya keselarasan dan keseimbangan di alam semesta ini.

Dalam penciptaannya bahwa hukum keseimbangan alam adalah hukum Allah, sesuai firman-Nya surat al-Qamar ayat 49:

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ (49)

“Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu sesuai dengan ukurannya”

¹⁵ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qu’an Badan Litbang & Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), *Eksistensi Kehidupan Di Alam Semesta Dalam Perspektif Al-Qur’an dan Sains*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2015), Cet. 1, 16

Bahwa segala sesuatu ciptaan Allah terdapat ukurannya dan apapun yang terjadi di alam ini sudah atas ketentuan atau atas kehendak Allah, dengan tetap memberikan petunjuk terhadap semua makhluk ciptaan-Nya. Maka ayat ini biasanya digunakan oleh ulama sebagai dalil adanya takdir makhluk ciptaan-Nya sebelum makhluk diciptakan.¹⁶ Sebagaimana dalam Al-Qur'an surat al-Furqan ayat ke 2:

الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَآ يَتَّخِذُ وَلَدًا وَمَآ يَكُنْ لَهُ شَرِيكٌ فِي الْمُلْكِ وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَقَدَرَهُ تَقْدِيرًا (2)

“(Yaitu Dzat) yang milik-Nya lah kerajaan langit dan bumi, (Dia) tidak mempunyai anak, dan tidak ada satu sekutu pun dalam kekuasaan-Nya. Dan Dia menciptakan segala sesuatu, dan Dia menetapkan ukuran-ukurannya dengan serapi-rapinya”

Jika dilihat lagi ayat-ayat di atas bahwa Allah menciptakan alam semesta menekankan akan keselarasan, keserasian, dan juga keseimbangan diantara masing-masing ciptaan-Nya. Semua ciptaan-Nya diciptakan sesuai dengan ukurannya dan segala ciptaan-Nya berjalan sesuai hukum keseimbangan alam atau hukum Allah. Jika pun ada yang berjalan tidak sesuai dengan hukum keseimbangan alam atau hukum Allah maka akan dipastikan akan membawanya kepada kerusakan di alam semesta dan seluruh isinya.

Keseimbangan alam dalam Al-Qur'an berpengertian sebagai keseimbangan dinamis atau keseimbangan yang dapat menyesuaikan dengan keadaan, kondisi yang mengalami perkembangan dikarenakan secara terus menerus berubah-ubah. Seperti yang sudah Allah sebutkan di dalam Al-Qur'an surat Ar-Rahman ayat 7:

¹⁶Al-Imam Abu Fida Ismail Ibn Katsir Ad-Dimasyiqi, Pentahqiq: Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Lubabut Tafsir min Ibni Katsiir*, Terj. M. Abdul Ghofar, dkk, *Tafsir Ibnu Katsir*, Juz 26, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2005), 613

وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ (7)

“Dan Allah meninggikan langit dan Dia meletakkan timbangan (Mizan) (QS. Ar-Rahman ayat 7)”

Ayat di atas menjelaskan bahwa konsep keseimbangan alam dalam Al-Qur'an dijelaskan sebagai konsep keseimbangan alam dinamis yaitu walaupun jika terjadi ketidakseimbangan di beberapa tempat, tetapi hasil dari gerakan yang tak seimbang akan menuju ke nol atau seimbang.¹⁷ Seperti ayat di atas dijelaskan bahwa Allah telah meletakkan timbangan keadilan untuk mengatur segala sesuatu agar selalu terjaga keseimbangannya. Maksud kalimat kembali menuju ke nol (seimbang) adalah kembali ke atas keadilan Allah yang sudah Allah tetapkan di dalam Alquran.

C. Likuifaksi

1. Pengertian likuifaksi

Likuifaksi adalah fenomena mencairnya tanah disebabkan oleh guncangan dahsyat dari gempa bumi secara cepat dan kuat, kemudian tanah kehilangan daya kekuatannya disebabkan beban siklik yang sangat besar, di mana tanah normal akan mencair dan kehilangan kekuatannya.¹⁸ Fenomena likuifaksi ini hanya terjadi pada wilayah yang struktur tanahnya bersifat jenuh, dengan yang sebelumnya terjadi gempa bumi disertai guncangan yang sangat dahsyat, maka wilayah yang struktur tanahnya berpasir akan mengalami fenomena likuifaksi ini. Dikarenakan sifat tanah yang sangat baik dalam mengalirkan air di dalam lapisan sehingga mengakibatkan lapisan

¹⁷Abadi, “Teori Kestabilan dan Penerapannya untuk Memahami Keseimbangan Alam Semesta”, *Jurnal Prosiding SI MaNIs*, Vol. 1, No. 1, Juli 2017, 670

¹⁸ Marshall Lew, P.h.d., G.E dan Martin B. Hudson, Ph. D., G.E, *Liquefaction Basics*, Structure Magazine, June, 2004

tersebut menjadi jenuh,¹⁹ yang kemudian mengakibatkan amblas ke bawah, hal itu dapat terjadi karena sebelumnya di wilayah itu terjadi gempa bumi karena adanya gelombang seismik yang dihasilkan dari gempa yang akan dapat merusak struktur lapisan suatu tanah.²⁰ Fenomena likuifaksi ini biasanya terjadi di wilayah dengan struktur tanah di sekitaran aliran air seperti pantai, danau, dan sungai. Likuifaksi menjadikan tanah menjadi cair yang kemudian menyebabkan perobekan lateral di atas tanah sehingga menyedot semua material yang berada di atasnya.

Proses terjadinya fenomena likuifaksi ini adalah yaitu di mana antara air dan partikel-partikel tanah akan mengarahkan pada sejumlah tekanan, kemudian akan memengaruhi seberapa rapat partikel-partikel itu ketika mendapat tekanan dari atas dalam kondisi bercampur dengan air. Tekanan antara partikel-partikel dalam tanah pada titik tertentu disebut sebagai tekanan beban yang efektif (sama dengan tekanan vertikal secara total minus tekanan air).²¹ Dari beberapa studi lapangan dan kajian laboratorium mengatakan bahwa ada beberapa proses terjadinya likuifaksi bergantung terhadap beberapa faktor, seperti besarnya gempa, lamanya durasi getaran gempa bumi, tingkatan gerakan tanah (percepatan/kecepatan), struktur basin (cekungan), kerentanan sedimen terhadap likuiditas.²² Maka dari itu kejadian likuifaksi ini tidak dapat diprediksi kapan akan datang, pendekatan teori

¹⁹ A. Sugianti Tohari, dan A.J Syahbana K, *Kerentanan Likuifaksi Wilayah Kota Banda Aceh Berdasarkan Metode Uji Penetrasi Konus*, Pusat Penelitian Geoteknologi LIPI, 2015, pdf

²⁰George W. Housner, *Liquefaction of Soil During Earthquakes* (Washington D.C: Ntional Academy Press, 1985), 1

²¹ Marshall Lew, P.h.d., G.E dan Martin B. Hudson, Ph. D., G.E, *Liquefaction Basics.., 1*

²²Chi Yuen Wang, dkk, "Liquefaction Limit During Earthquakes an Underground Explosions: Implications on Ground-Metion Attenuation", Dalam Jurnal: *Bulletin of the Seismological Society of America*, Vol. 96, No. 1, Februari 2006, 355

mengenai likuifaksi hanya digunakan untuk menilai akan suatu wilayah terhadap potensi likuifaksi.

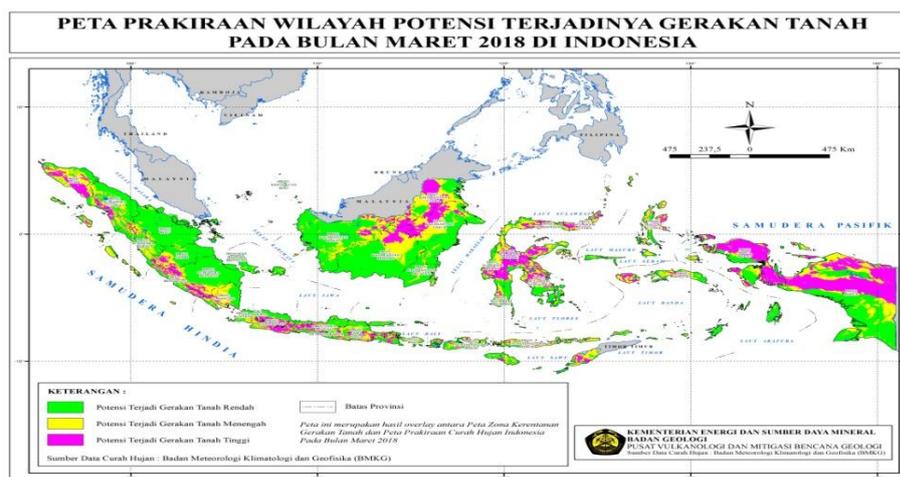
Secara visual likufaksi ditandai dengan tanah yang sebelumnya terjadi guncangan akibat gempa bumi berubah menjadi lumpur pasir dan permukaan tanahnya terdapat semburan pasir, kemudian retakan tanah, penurunan permukaan tanah bisa juga dalam bentuk dengan tenggelamnya material di atasnya (perpindahan lateral). Salah satu faktor terpenting yang dapat mengendalikan kegagalan tanah akibat fenomena likuifaksi ini adalah semua dikendalikan oleh ketebalan lapisan tanah yang mencair dan lapisan tanah yang tidak mencair.²³ Maksudnya jika lapisan tanah yang mencair lebih tebal dibandingkan lapisan tanah yang tidak mencair atau non-cair maka akan terjadi likuifaksi ini, begitu juga sebaliknya.

Likuifaksi dapat dikatakan sebagai bencana yang sangat berbahaya, hal ini dikarenakan sifat bencananya seperti banjir hanya saja yang membedakan adalah jika banjir muncul di atas permukaan tanah dan material yang hanyut akan dibawa searus dengan arus sungai sedangkan likuifaksi banjir berpasir yang munculnya secara tiba-tiba dari dalam tanah akan menyedot seluruh material ke dalam tanah. Lebih lanjut sifatnya bukan seperti air banjir seperti biasanya tetapi air berpasir yang telah bercampur dengan material lainnya.

Peristiwa likuifaksi yang terjadi di Indonesia terjadi kurang lebih sekitar 37 kali dimulai dari 4 Desember 1967 likuifaksi yang terjadi di Aceh tepatnya di Lhok Seumawe, hingga pada 28 September 2018 likuifaksi yang

²³Sambit Prasanajit Naik, dkk, "Land Damage Mapping and Liquefaction Pontential Analysisiof Soils From the Epicentral Region of 2017 Pohang Mw 5.4 Earthquake, South Korea", *Jurnal of Sustainability*, No. 20, Vol. 1234, 2020, Nomor doi:10.3390/su12031234, 2

pernah terjadi di Sulawesi Tengah di Palu, Sigi, Donggala. Di Indonesia terdapat beberapa daerah yang masuk ke dalam zona rentan akan terjadi likuifaksi. Badan Geologi Pusat Air Tanah Dan Geologi Tata Lingkungan merilis peta Indonesia yang wilayahnya masuk ke dalam zona kerentanan likuifaksi, berikut peta zona kerentanan likuifaksi Indonesia:



Gambar 2.2 Peta Penyebaran Potensi Likuifaksi Di Indonesia

Peta zona kerentanan likuifaksi di atas dapat memberikan petunjuk awal mengenai zona kejadian likuifaksi dan informasi awal mengenai perencanaan regional dalam pemilihan suatu lokasi pengembangan wilayah yang akan digunakan sebagai perdagangan/jasa, dengan skala 1:100.000 atau lebih kecil, untuk skala 1:50.000 atau lebih besar digunakan untuk menentukan penentuan wilayah untuk pembangunan fisik (perencanaan jenis bangunan).²⁴ Berikut peta historis kejadian likuifaksi yang pernah terjadi di Indonesia, yaitu gambar Tabel historis terjadinya likuifaksi di Indonesia:²⁵

No	Provinsi	Gempa Bumi	Tanggal Kejadian	Kedala	Magnitudo	Ket.
----	----------	------------	------------------	--------	-----------	------

²⁴Taufiq Wira Buana, dkk, *Atlas Zona Kerentanan Likuefaksi Indonesia*, (Bandung :Diterbitkan Oleh Kementerian Energi Dan Sumber Daya Mineral (Badan Geologi Pusat Air Tanah dan Tata Lingkungan, 2019), 9

²⁵ Ibid

				man (K M)		
1.	Aceh	Lhok Seumawe, Sigli	4-Des-1967	50	M6,2	Likuifaksi di Lhok Seumawe
2.	Sumatera Utara	Tarutung	27-Apr-1990	30	M6,6	Likuifaksi di Tarutung
3.	Gorontalo	Gorontalo	18-Apr-1990	26	M6,8	Likuifaksi di Gorontalo
4.	Aceh	Blangkajeren	15-Nov-1990	33	M6,9	Likuifaksi di Blangkajeren
5.	NTT	Alor	7-Apr-1991	33	M7,5	Likuifaksi di P. Alor
6.	NTT	Flores	12-Des-1992	35	M7,0	Likuifaksi di pantai utara P. Flores
7.	Lampung	Uwa	15-Feb-1994	20	M6,3	Likuifaksi di Liwa
8.	Maluku Utara	P. Obi	10-Agustus-1994	31	M6,3	Likuifaksi di Desa Sambidi, P. Obi
9.	Sulawesi Tengah	Parigi	20-Mei-1995	33	M5,8	Likuifaksi di Sausu-trans, Mekarsari, Balingi, Tolai, dan Torus
10.	Jambi	Kerinci	10-Jul-1995	33	M7,0	Likuifaksi di Kec. Sitingau Laut
11.	Papua	Biak	17-Fe-1996	32	M8,2	Likuifaksi di Desa Bosnik, Warsa, Aman, Sawai & Wasari
12.	Bengkulu	Bengkulu	6-Apr-2000	33	M7,9	Likuifaksi di Bengkulu
13.	Papua Barat	Ransiki	10-Okt-2002	10	M7,6	Likuifaksi di Ransiki
14.	NTT	Manggarai	25-Mar-2003	33	M6,5	Likuifaksi di Manggarai
15.	Papua	Nabire	2-Jun-2004	25	M7,0	Likuifaksi di Desa Sanoba, Kab. Nabire
16.	Papua	Nabire	11-Jun-2004	10	M7,0	Likuifaksi di Desa Kimi, Kab. Nabire
17.	NTT	Alor	11-Dec-	10	M7,5	Likuifaksi di

			2004			Air Mancur P. Alor
18	Sulawesi Tengah	Palolo-Donggala	24-Jan-2005	30	M6,2	Likuifaksi di Desa Sintuwu, Kec. Palolo, Donggala
19	Sumatera Utara	Gunung Sitoli	14-Mar-2006	30	M6,7	Likuifaksi di Gunung Sitoli
20	Maluku	P. Buru	27-Mei-2006	30	M6,7	Likuifaksidi Desa Pela & Waimorat
21	Yogyakarta	Bantul	3-Jul-2007	17	M6,2	Likuifaksi di Bantul, Sleman, Klaten
22	Suamtera Barat	Solok	9-Des-2007	20	M6,3	Likuifaksi di Solok
23	Bengkulu	Bengkulu	13-Sep-2007	30	M8,4	Likuifaksi di Bengkulu, Sebiat
24	Sumatera Barat	Pesisir Selatan	17-Nov-2007	10	M7,9	Likuifaksi di Pesisir Selatan
25	Gorontalo	Gorontalo	17-Nov-2008	10	M7,7	Likuifaksi di Molangato
26	Papua Barat	Manokwari	1-Apr-2009	10	M7,6	Likuifaksi di Kordakel
27	Sumatera Barat	Padang Pariaman	30-Sep-2009	80	M7,9	Likuifaksi di Padang Pariaman, Kota Padang
28	Papua	Serut	16-Jun-2010	10	M7,1	Likuifaksi di Aitiri, Distrik Angkaisera, Kab. Yapen
29	Maluku Utara	P. Obi	14-Mar-2010	56	M7,0	Likuifaksi di Desa Kelo, P. Obi
30	Sulawesi Tenggara	Kendari	25-Apr-2011	18	M6,0	Likuifaksi di Kec. Moramo
31	Papua Barat	Sorong	25-Sep-2015	10	M6,8	Likuifaksi di Kota Sorong
32	Kalimanta Utara	Tarakan	21-Des-2015	40	M6,1	Likuifaksi di Tarakan
33	Aceh	Pidie Jaya	12-Jul-2016	15	M6,5	Likuifaksi di Pidie Jaya
34	Sulawesi Tengah	Lembah Napu, Poso	29-Mei-2017	11	M6,6	Likuifaksi di lembah Napu
35	NTB	Lombok	8-Mei-2018	15	M7,0	Likuifaksi di

		Timur				Lombok Utara
36	NTB	Lombok Timur	19-Agus-2018	25	M7,0	Likuifaksi di Lombok Timur
37	Sulawesi Tengah	Pasigala	28-Sep-2018	10	M7,5	Likifaksi di Palu, Sigi, Donggala dan Parigi, serta terjadi Flow Likuifaksi ²⁶ di Balaroa, Petobo, Sibalaya.

Tabel 2.1 Kejadian Likuifaksi yang Pernah Terjadi Di Indonesia

Untuk memudahkan gambaran dari peristiwa likuifaksi ini maka akan ditampilkan secara visual penampakan dari fenomena likuifaksi yang terjadi di Indonesia di Sulawesi Tengah di Sigi, Petobo, dan Donggala, berikut :



Gambar 2.3

Foto Satelit Likuifaksi yang terjadi Sulawesi Tengah



Gambar 2.4 Foto Setelah Kejadian Likuifaksi Sulawesi Tengah

²⁶*Flow Liquefaction* adalah fenomena likuifaksi yang terjadi akibat adanya tegangan geser statis yang diperlukan lebih besar daripada tegangan geser tanah dalam keadaan likuifaksi, sehingga menyebabkan terjadinya aliran-aliran dalam tanah. *Flow Liquefaction* akan menyebabkan foundation failure.



Gambar 2.5 Foto Kejadian Likuifaksi di Sulawesi Tengah

Menurut Yubin Zhang (2019) ada beberapa faktor yang menjadi penyebab terjadinya peristiwa likuifaksi:²⁷

- Faktor internal, ada dua faktor karakteristik tanah, karakteristik air,. Ketika *pertama* karakteristik tanah, kepadatan tanah kurang dari 70% maka akan terjadi likuiditas (pelunakan), tetapi semakin tebal permukaan tanah maka akan semakin sulit mencapai pelunakan, diperlukan lebih banyak tekanan air untuk mencapai pelunakan. *Kedua* karakteristik air, semakin baik kemampuan tanah, maka semakin sulit terjadi likuiditas. Permukaan air tanah juga memengaruhi peristiwa likuiditas.
- Faktor eksternal, berasal dari gempa bumi, yaitu faktor getaran gelombang, dan frekuensi getaran. *Pertama* faktor getaran gelombang, bahwa tidak semua getaran gempa bumi dapat mengakibatkan peristiwa likuifaksi, pelunakan akan terjadi jika faktor internal di atas lebih besar yaitu semakin besar beban siklik dan semakin panjang durasi dari getarannya, maka tanah akan berada pada titik kritis dan akan segera terjadi likuifaksi. *Kedua* frekuensi getaran, menurut Yasuda dan K. Ishihara (1996), bahwa muatan dinamis gelombang kejut lebih besar daripada gelombang getaran. Maka jumlah getaran untuk mencapai titik likuiditas akan meningkat jika frekuensi getarannya juga meningkat.

2. Likuifaksi dalam Al-Qur'an

Dalam Al-Qur'an fenomena likuifaksi/bumi tenggelam ini dijelaskan secara tersirat dan disebutkan dalam berbagai kisah kaum terdahulu, mulai dari kisah kaum Nabi Luth, kisah Qarun, dll. Peristiwa ini dalam Alquran terjadi sebagai balasan atau azab yang diberikan oleh Allah untuk kaum yang

²⁷Yubin Zhang, "Risk Analysis of Soil Liquefaction in Earthquake Disasters", Dalam *Jurnal ICAEER*, 2019, E3S Web of Conferences, <https://doi.org/10.105/e3sconf/2019118103037>, 2

telah berbuat kerusakan di muka bumi. Seperti dalam Al-Qur'an surat an-Nahl ayat 45:²⁸

أَفَأَمِنَ الَّذِينَ مَكَرُوا السَّيِّئَاتِ أَنْ يَخْسِفَ اللَّهُ بِهِمُ الْأَرْضَ أَوْ يَأْتِيَهُمُ الْعَذَابُ مِنْ حَيْثُ لَا يَشْعُرُونَ (45)

“Maka apakah orang-orang yang membuat makar yang jahat itu, merasa aman (dari bencana) ditenggelamkannya bumi oleh Allah bersama mereka, atau datangnya azab kepada mereka dari tempat yang tidak mereka sangka”

Ayat di atas menjelaskan apakah merasa aman bagi orang yang telah berbuat makar (tipu jahat) kepada Rasulullah dan orang-orang yang beriman, jika azab akan datang tiba-tiba tanpa mereka sadari, yaitu dengan ditenggelamkan mereka ke dalam tanah. *Makara* (مَكَرًا) ialah memalingkan dari apa yang dia kehendaki dengan suatu tipu muslihat.²⁹ Perbuatan makar ini dilakukan dengan cara mencari jalan yang tujuannya sangat tercela. Tindakan makar dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) berarti perbuatan yang dilakukan dengan maksud untuk menjatuhkan seseorang atau suatu organisasi dengan menyebarkan tipu muslihat.

Bahwa orang-orang yang berbuat makar (tipu jahat) atau orang-orang yang memiliki dan merencanakan maksud tersembunyi yang akan berakhir buruk bagi Rasulullah dan sahabat, yang merusak ajaran Islam apakah mereka akan merasa aman jika Allah akan menenggelamkan mereka ke dalam bumi seperti kisah Qarun, sebagaimana azab yang diberikan kepada kaum Luth (ketika mereka masih dalam keadaan lalai). Untuk lebih detailnya akan dijelaskan dalam bab selanjutnya.

²⁸ Alquran, an-Nahl ayat 45

²⁹ M. Dhuha Abdul Jabbar, dan KH. N. Burhanudin, Lc., M.Si, *Ensiklopedia Makna Al-Qur'an: Syarah Alfaazhul Qur'an*, (T.k: Fitrah Rabbani, T.t), 634

BAB III

Mengenal Syekh Mutawalli Al-Sha'rāwi Beserta Tafsirnya

A. Kelahiran

Muhammad Mutawalli Al-Sha'rāwi lengkapnya adalah Muhammad Mutawalli Al-Sha'rāwi al-Husaini. Lahir pada hari Ahad pada 16 April tahun 1911 M.¹ Al-Sha'rāwi lahir di desa Daqādus, ialah desa kecil di kecamatan Mait Ghamair kabupaten Daqaliyah yang terletak di kepulauan timur yang pada waktu itu masih bagian dari kekuasaan Inggris. Al-Sha'rāwi ialah seseorang pakar tafsir yang populer pada abad ke 20, serta masih bertemu ke dalam generasi Nabi Muhammad dari garis ayahandanya yang hingga pada jalan Hasan bin Ali.²

Al-Sha'rāwi kecil sudah terjun ke dunia politik sejak umur 9 tahun ketika ayahnya memperkenalkannya kepada partai wafd(tahun 1919), semenjak itu Al-Sha'rāwi menjajaki bermacam berbagai aktivitas pergerakan partai wafd³. Di dalam partai ini Al-Sha'rāwi merupakan anggota yang memberikan ide-ide pembaharuan dalam pergerakan nasionalis partai ini yang didasarkan pada formula modernisme Islam dan Nasionalisme Mesir,⁴ akan tetapi keanggotaan Al-Sha'rāwi hanya bersifat singkat dikarenakan ide-ide pembaharuannya tidak lagi sejalan dengan ide-ide partai. Singkatnya pada tahun 1943 aktivitas Al-

¹Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Qashash al-Qur'an*, (Kairo: Maktabah At-Taufiqiyah, T.t), 6

²Sa'id Abu al-'Ainain, *Al-Sya'rawi: Ana Min Ahl Al-Bait*, (Al-Qahirah, Mesir: Dar Akhbar Al-Yaum), 6

³Partai Wafd (Hizb al- Wafd), maksudnya "partai delegasi" merupakan partai politik liberal nasionalis Mesir sepanjang akhir periode Perang Dunia I hingga 1930, partai ini ikut andil dalam proses kemerdekaan Mesir dari kekuasaan Britania/ Inggris, dengan mengirim wafd (delegasi) untuk memohon kemerdekaan penuh dari Inggris.

⁴Hikmatiar Pasya', "Studi Metodologi Tafsir as- Sya' rawi", *Jurnal Studi Qur'an* ,Volume 01,No.2, Januari 2017, 146

Sha'rāwi di dunia politik mulai menurun dan memfokuskan dirinya untuk mengajar dan berdakwah, lebih tepatnya ketika Al-Sha'rāwi dilantik menjadi guru di area sekolah al- Azhar.

Al-Sha'rāwi kecil dibesarkan dalam keluarga seseorang pedagang dan petani yang sederhana dan populer dalam kesalehanya serta kemuliaannya.⁵ Ayahnya merupakan seseorang pedagang yang sangat cinta terhadap keilmuan. Al-Sha'rāwi selaku ulama pakar tafsir yang tidak terikat dalam satu madzhab, perilakunya yang sangat netral terhadap suatu aliran, tidak condong ke dalam salah satu madzhab tertentu. Al-Sha'rāwi merupakan salah satu ulama tafsir pada abad modern ialah abad ke- 20 yang memiliki keahlian dalam menafsirkan Al-Qur'an secara simpel memfokuskan pada titik keimanan serta memakai tata cara yang mudah untuk diterima dalam hati manusia. Pemakaian metode yang mudah dimengerti dengan memfokuskan pada poin- poin keimanan dalam pengertian ayat Al-Qur'an, hingga menjadikannya diterima umat manusia.

Tepat tiga bulan sebelum Al-Sha'rāwi wafat disaat ada acara peresmian masjid di kampung halamannya Al-Sha'rāwi diberi kesempatan untuk memberikan pidato. Dalam pidato tersebut Al-Sha'rāwi berkata:

“Harta dan diriku hanya untuk Allah. Seandainya setiap orang merasa bertanggung jawab pada kampung dan tempat kelahirannya. Aku ingin tanah tempat kelahiranku ini yang akan menimbun jasadku nanti”⁶

Hingga Al-Sha'rāwi wafat pada usia 87 tahun bertepatan pada tanggal 17 Juni 1998 M pada hari Rabu atau tanggal 22 Safar 1419 H dan dimakamkan di wilayah Daqādus, tempat kelahirannya, walaupun sempat mendapat tawaran

⁵Sa'id Abu al-'Ainan, *Al-Sya'rawi alladzi laa na'rifuhu*, (Mesir: Dar Akhbar al-Yaum, 1995), 16

⁶Ditulis oleh anggota Pustaka Pejaten, “Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi” Dari: <https://sites.google.com/site/pustakapejaten/manaqib-biografi/6-masyaikh/asy-syaikh-muhammad-mutawalli-as-sya-rawi>, diakses pada 13-Februari-2021 pada jam 09.00 Wib.

oleh kerajaan Saudi yaitu pemakaman di Baqi',⁷ tawaran ini merupakan tawaran tertinggi dan terhormat untuk ulama Mesir yang memberikan banyak kontribusi dalam studi Islam di Arab Saudi.⁸ Akan tetapi Al-Sha'rāwi lebih memilih untuk jasadnya agar dikubur di tanah kelahirannya, sesuai dengan perkataan dan pesan Al-Sha'rāwi sendiri. Tentunya kepergian Al-Sha'rāwi menjadi berita duka yang mendalam bagi keluarga khususnya pada semua masyarakat Mesir.⁹ Setelah kepergiannya Al-Sha'rāwi meninggalkan 5 orang anak dengan 2 anak perempuan dan 3 anak laki-laki, yang bernama Sami, Fatimah, Abdurrahim, Ahmad, dan Shalihah.¹⁰

B. Pendidikan dan Karir Intelektual

Pendidikan awal Al-Sha'rāwi dimulai melalui pendidikan tradisional yaitu untuk menghafal Al-Qur'an hingga pada usia 11 tahun sudah menuntaskan hafalan Al-Qur'an kepada seorang syekh di daerah kelahirannya yaitu Syekh Abdul Majid Pasha. Al-Sha'rāwi kecil telah diperkenalkan dengan kegiatan pergerakan yang dilakukan oleh *Sa'ad Zaghlul*¹¹ saat revolusi pertama tahun 1919.¹² Setelah itu pendidikan formalnya diawali dengan melanjutkan pendidikan di sekolah yang berafiliasi dengan Al-Azhar dimulai dari Madrasah Ibtidaiyah al-Azhar di Zaqaqiq pada tahun 1926, setelah itu Tsanawiyah al-

⁷Jannatul Baqi' (pemakaman Baqi'), yaitu pemakaman utama yang terletak di Madinah, Arab Saudi yang lokasinya tepat bersebrangan dengan Masjid Nabawi. Pemakaman ini dihuni oleh beberapa keluarga Nabi Muhammad serta Sahabat Nabi.

⁸Ditulis oleh ESI (Egypt Student Information), yaitu media informasi untuk mahasiswa Indonesia Di Mesir, "Asy-Syaikh al-Imam Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi", diupload pada 14-November-2017, Dari <https://egyptstudentinformation.com/%E2%80%8Basy-syaikh-al-imam-muhammad-mutawalli-asy-syarawi%E2%80%8B/>, diakses pada 13-02-2021 pada jam 09.10 Wib.

⁹Hikmatiar Pasya', "Studi Metodologi Tafsir as- Sya' rawi.., 144-145.

¹⁰ Ibid., 147

¹¹ *Saad Zaghlul* adalah seorang politikus, tokoh nasionalis, dan bapak kemerdekaan Mesir, serta beliau pernah menjabat sebagai perdana menteri Mesir.

¹²Hikmatiar Pasya', "Studi Metodologi Tafsir as- Sya' rawi.., 148

Lihat juga: Badruzzaman, "Tafsir Asy-Sya'rawi", Disertasi, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2009), 40

Azhar tamat pada tahun 1932, dilanjutkan belajar sastra Bahasa Arab pada tahun 1937 di Universitas al-Azhar (Fakultas Adab jurusan Satra Arab) dan menamatkannya pada tahun 1941, dan gelar Doktorat ditamatkan dan memperoleh gelar *A'lamiyah* dibidang bahasa Arab serta memperoleh lisensi untuk mengajar pada tahun 1943.¹³ Walaupun Ash- Sha' rāwi lulus di jurusan Bahasa dan Sastra Arab tetapi Ash- Sha' rāwi juga mempelajari berbagai macam cabang keilmuan khususnya ilmu tasawuf.

Al-Sha'rāwi mengawali kariernya sebagai pengajar di beberapa akademi besar di daerah Timur Tengah, seperti: Universitas Malik Ibn Abdul Aziz Makkah, Universitas Ummul Qura Makkah, Universitas al- Anjal Arab Saudi, al- Azhar Iskandariyyah, Ma' had al- Azhar Thanta, ma' had Alexandria, serta ma' had Zaqaq dll.¹⁴ Pada tahun 1950 menjadi salah satu dosen di jurusan tafsir hadis fakultas Syari' ah Universitas Malik Abdul Aziz Mekkah.¹⁵

Karier Al-Sha'rāwi sebagai seorang pendidik semakin populer ketika ditawarkan oleh stasiun tv Mesir untuk mengisi sebuah acara yaitu *Nur 'ala Nur*, yaitu acara ceramah tafsir Al-Qur'an. Kemunculan Ash- Sha' rāwi di acara televisi tersebut membuat namanya terkenal sebagai seorang da'i yang handal, karena banyak masyarakat Mesir yang menyaksikan acara televisi Al-Sha'rāwi tersebut. Setelah menetap selama 25 tahun di Arab Saudi dengan meniti karier sebagai pengajar, da'i, serta penulis buku akhirnya pada tahun 1960 M, a Al-Sha'rāwi kembali ke Mesir untuk diangkat sebagai pejabat di Kementerian

¹³Faizah Ali Syibromalisi, dkk, *Membahas Kitab Tafsir Klasik-Modern*, (Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah, 2011), 145

¹⁴Ditulis oleh Devisi Media dan Publikasi pada 5 Agustus-2020, "Mengenal Syekh Mutawalli Asy-Sya'rawi: Sang Ulama Abad ke-20 " Dari: <http://almunawwirkomplekq.com/mengenal-syekh-mutawalli-asy-syarawi-sang-ulama-kontemporer-abad-ke-20/>, diakses pada 14-Februari-2021, pada jam 20.00 Wib.

¹⁵Sa'id Abu al-'Ainan, *Al-Sya'rawi alladzi laa na'rifuhu,,* 28-29

Wakaf dan al-Azhar. Tetapi enam tahun kemudian tepatnya 1966 M, Al-Sha'rāwi pergi dan memilih tinggal di Aljazair untuk mengabdikan hidupnya dibidang dakwah Islamiyah di Aljazair.¹⁶

Tahun 1976 M, Presiden Mesir Anwar Sadat meminta Al-Sha'rāwi untuk kembali ke Mesir untuk diangkat menjabat sebagai direktur Kementerian Wakaf Mesir, kemudian menjabat sebagai Ketua Panitia Konsulatif Bank Sentral Mesir hal ini dikarenakan keluasan ilmu yang dimilikinya. Bahkan Al-Sha'rāwi juga yang memlopori berdirinya Bank Islam di wilayah Austria serta di Mesir sendiri.¹⁷ Di tahun 1987 M Al-Sha'rāwi ditunjuk menjadi anggota litbang (penelitian dan pengembangan) dibidang bahasa Arab oleh lembaga "Mujaman al-Khalidin", lembaga ini adalah perhimpunan organisasi yang mengani perkembangan bahasa Arab di Kairo. Setahun kemudian pada tahun 1988 M Al-Sha'rāwi mendapatkan medali "*Wisman al-Jumhuriyyah*" kenegaraan dari presiden Mesir yaitu Husni Mubarak, serta mendapatkan penghargaan kehormatan kenegaraan "*Ja'ziah al-Daulah al-Taqdiriyyah*" pada acara peringatan hari da'i.¹⁸

Pada tahun 1990 M, Al-Sha'rāwi mendapatkan gelar profesornya di Universitas al-Mansurah dibidang adab. Sedangkan setahun sebelumnya tepatnya 1998 M, Al-Sha'rāwi mendapatkan gelar kehormatan di Dubai sebagai

¹⁶Dr. Nurkhalis Mukhtar El-Sakandary, Lc, pada 15-Juni-2020, "Syekh Muhammad Mutawalli Sya'rawi: Ahli Tafsir Kontemporer Dari Mesir", Dari: <https://jaringansantri.com/syekh-muhammad-mutawalli-syarawi-ahli-tafsir-kontemporer-dari-mesir/>, diakses pada 15-Februari-2021, pada jam 11.00 Wib.

¹⁷W.A.L. Stokof, dan N.J.G. Kaptein, *Indonesian and Islamic Studies (Beberapa Kajian Indonesia dan Islam)*, (Jakarta: INIS, Katalog Dalam Terbitan (KDT), 1990), 183

¹⁸Ditulis oleh taukahanda, pada 30-Oktober-2018, "Biografi Syaikh Mutawalli Asy-Sya'rawi", Dari: <http://www.taukahanda.com/2018/10/bab-i-pendahuluan-1.html>, diakses pada 14-Februari-2021, pada jam 19.00 Wib.

Lihat Juga: Taha Badri, *Qaluan al-Sya'rawi ba'da Rahilihi*, (al-Qahirah, Mesir: Maktabah Al-Turas al-Islami, T.t), 5-6

“*ash-Syakhsyiyah al-Islamiyyah*”, yaitu gelar profil Islami pertama di dunia. Al-Sha’rāwi dikenal sebagai ulama yang ahli dibidang da’i atau ceramah dengan wawasannya yang begitu luas, santun, serta bijak.

Al-Sha’rāwi menimba ilmu dari berbagai ulama terkenal seperti: Syekh Mutawalli Al-Sha’rāwi (ayahnya), Syekh Muhammad Al-Sha’rāwi (pamannya), Sa’ad Zaghlul, Dr. Muhammad Abdul Mun’im Khafaji, Prof. Muhammad Khalid, Dr. Ahmad Haikal, Dr. Hassan Gad. Adapun untuk murid Al-Sha’rāwi adalah: Muhammad as-Sinarwi, dan Abd al-Waris ad-Dasuqi.¹⁹

C. Karya-karyanya

Al-Sha’rāwi mempunyai banyak sekali karya, berikut adalah karya tulisan ataupun fatwa beliau yang dibukukan: *Asrār Bismillāhirrahmānirrahīm*, *Al-Islām wa al-Fikr wa al-Ma’āshī*, ‘*Aqīdah wa Manhaj*, *Ash-Shūrā wa at-Tasrī’fi al-Islām*, *Al-Islām wa al-Mar’ah*, *Al-Fatāwā*, *Ath-Tharīqu ila Allah*, *Labbaika Allahumma Labbaika*, *Al-Isrā’ wal al-Mi’raju*, *Min Faidhi al-Qur’ān*, *Mu’jizatu al-Qur’ān*, *Al-Mar’atu Kamā Arādahā Allahu*, *Qashash al-Qur’ān*, *Nadharātu al-Qur’ān*, ‘*Ala Māidati al-Fikr al-Islāmi*, *Al-Qadhāu wa al-Qadaru*, *Hādzā Huwa al-Islāmu*, *Al-Mauntakhabu fi Tafsiri al-Qur’ān al-Karīm*.

Diantara karya-karya di atas ada salah satu karya yang sangat fenomenal yaitu *Tafsīr Khāwatir Al-Sha’rāwi Haula al-Qur’an al-Karīm*, atau biasanya disebut sebagai *Tafsīr Al-Sha’rāwi*.

D. Sekilas tafsir Al-Sha’rāwi

Di dalam pendahuluan kitab tafsir ini dijelaskan mengenai latar belakang kemunculan kitab tafsir ini adalah, *pertama* ingin menguraikan hukum

¹⁹Kedua murid ini yang menulis kitab tafsir as-sya’rawi yang diambil dari rekaman ceramah as-sya’rawi.

Allah secara lebih spesifik lagi, *kedua* ingin memberikan penjelasan makna di dalam suatu ayat Al-Qur'an memiliki hubungan dengan perkembangan zaman, *ketiga* ingin menjelaskan mengenai kemukjizatan ilmiah yang terdapat dalam ayat Al-Qur'an.²⁰

Pengambilan nama kitab tafsir ini diambil dari nama Syekh Mutawalli Al-Sha'rāwi sendiri. Judul asli kitab tafsir ini adalah *Khāwatir Al-Sha'rāwi Haula al-Qur'an al-Karīm* atau biasa dikenal sebagai *Tafsīr Al-Sha'rāwi*, yang dimaksud dengan kalimat *Khāwatir* (perenungan) adalah dari diri Al-Sha'rāwi sendiri terhadap ayat Al-Qur'an. Bahkan ketika Al-Sha'rāwi sedang menafsirkan ayat Al-Qur'an beliau terlebih dahulu merenung dengan segala kerendahan hati. Dalam muqaddimah tafsirnya Al-Sha'rāwi mengatakan:

“Hasil renungan saya terhadap Al-Qur'an bukan berarti tafsiran terhadap ayat Al-Qur'an, melainkan hanya percikanpemikiran yang terlintas di dalam hati seorang mukmin ketika sedang membaca Al-Qur'an”²¹

Tafsir ini sebenarnya bukan merupakan karya yang langsung ditulis oleh Al-Sha'rāwi sendiri tetapi karya tafsir ini adalah dari dokumentasi rekaman ceramah-ceramah dan pidato yang pernah disampaikan oleh Al-Sha'rāwi secara langsung yang kemudian ditulis oleh murid-murid beliau yaitu Muhammad al-Sinrawi, Abd al-Waris al-Dausiqi. Untuk bagian hadis serta riwayat dalam kitab tafsir ini ditakhrj oleh Ahmad Umar Hasyim.²² Kitab tafsir ini pertama kali ditulis dalam majalah *al-Liwa al-Islam* pada tahun 1986 dan kemudian dicetak

²⁰ Malkan, “Tafsir Asy-Sya'rawi: Tinjauan Biografis Dan Metodologis”, *Jurnal AL-QALAM*, Vol. 29 No. 2 (Mei-Agustus) 2012, 195

²¹ Muhammad Mutawalli asy-Sya'rawi, *Khawatir al-Sya'rawi Haula al-Qur'an al-Karim (Tafsir Sya'rawi)*, Jilid 1, (Al-Qahirah: Akhbar Al-Yaum, 1999), 9

²² Ahmad karomain, “Tafsir as-sya'rawi Haula al-Qur'an al-Karim” diakses pada 14- Januari-2021 pada jam 07.45 Wib, dari <https://karomain.wordpress.com/2012/12/06/tafsir-al-syarawi-khawatir-al-syarawi-haula-al-quran-al-karim/>

serta diterbitkan di *Akhbar al-Yaum Idarah al-Kutub wa al-Maktabah* pada tahun 1991, yaitu tujuh tahun setelah Al-Sha'rāwi wafat.

Tafsir ini tidak seperti tafsir pada umumnya yang berfokus pada panafsiran tetapi tafsir ini lebih memfokuskan untuk mengungkap kemu'jizatan dalam Al-Qur'an dengan menyampaikan ide-ide tentang kemu'jizatan Al-Qura'n sesuai dengan ajaran Islam. Berikut adalah deskripsinya:

No	Jilid	Surah
1	I	Pendahuluan, al-Fatihah – al-Baqarah 154
2	II	al-Baqarah ayat 155 – Āli Imrān ayat 13
3	III	Āli Imrān ayat 14 –189
4	IV	Āli Imrān ayat 190 – an-Niṣa' ayat 100
5	V	an-Niṣa' ayat 101 – al-Mā'idah ayat 54
6	VI	al-Mā'idah ayat 55 – al-An'am ayat 109
7	VII	al-An'am ayat 110 – al-A'raf 188
8	VIII	al-A'raf ayat 189 – at-Taubah ayat 44
9	IX	at-Taubah ayat 45 - Yūnus ayat 14
10	X	Yūnus ayat 15 – Hūd ayat 27
11	XI	Hūd ayat 28 – Yūsuf ayat 96
12	XII	Yūsuf ayat 97 – al-Ḥijr ayat 47
13	XIII	al-Ḥijr ayat 48 – al-Isrā' ayat 4
14	XIV	al-Isrā' ayat 5 – al-Kahfi ayat 98

15	XV	al-Kahfi ayat 99 – al-Anbiyā’ ayat 90
16	XVI	al-Anbiyā’ ayat 91 – an-Nūr ayat 35
17	XVII	an-Nūr ayat 36 – al-Qaṣaṣ ayat 29
18	XVIII	al-Qaṣaṣ ayat 30 – ar-Rūm ayat 58
19	XIX	ar-Rūm ayat 59 – al-Aḥzāb ayat 63
20	XX	al-Aḥzāb ayat 64 – as-Ṣafāt ayat 138

Tabel 3.2 Juz / Jilid Tafsir Ash-Sha’rāwi

Berdasarkan jilid di atas maka tafsir ini tidak ada tafsiran mulai dari surah al-Luqman samapi surat an-Nas atau mulai dari pertengahan juz 21 sampai akhir juz 30. Kitab tafsir ini sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Tim Penerjemah Safir Al-Azhar yang diketuai oleh Zainal Arifin.

E. Sistematika penulisan tafsir Al-Sha’rāwi

Dari segi sistematika kepenulisan karya tafsir ini sama seperti kitab-kitab tafsir tradisional pada umumnya, yaitu dimulai dari muqadimah yang berisi mengenai fadilah, mukjizat, dan keagungan Alquran, serta sesuai dengan tertib mushaf utsmani. Setelah itu dijelaskan mengenai makna *ta’awudz* kemudian penafsiran ayat sesuai tertib nuzul Al-Qur’an. Dengan lebih lanjut dimulai dari menjelaskan makna surat, penjelasan hikmah ayat Al-Qur’an, munasabah ayat dan surah, asbab al-Nuzul.²³ Dalam menafsirkan suatu ayat Al-Sha’rāwi sangat memperhatikan dan menganalisis secara tajam mengenai bahasa dan lafal karena kedua poin ini dinilai sangat penting dalam proses penafsiran serta pemahaman suatu ayat Al-Qur’an.

²³Dalhari “Karya Tafsir Modern Di Timur Tengah Abad 19 dan 20 M”, *Jurnal Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*, Vol. 3, No. 1, Juni 2013 76

Dari segi bahasa tafsir ini sangat unik karena bahasa yang digunakan tafsir Ash-Sha'rāwi ini ditulis menggunakan bahasa dialog atau bahasa lisan yang disampaikan pada saat kuliah ataupun ceramah yang kemudian disusun ke dalam bentuk tulisan buku, maka dari itu kitab tafsir termasuk dalam kitab tafsir tradisional.²⁴ Dikarenakan Al-Sha'rāwi sendiri yang merupakan hasil dari adaptasi dokumentasi file rekaman ceramah serta pidato Al-Sha'rāwi merupakan juru dakwah yang terkemuka, meskipun demikian hasil tafsir Al-Sha'rāwi ini dinilai runtut dan sistematis, dengan disusun menggunakan bahasa dialog/ceramah menjadikan lebih mudah dan ringan untuk dipahami.

Dan dari segi proses operasional penafsirannya, Al-Sha'rāwi menafsirkan secara satu per satu ayat, dikarenakan menurut Al-Sha'rāwi setiap satu ayat memiliki pemahaman serta berdiri sendiri, berbeda dengan ulama tafsir pada umumnya yang menafsirkan ayat secara kelompok.²⁵ Akan tetapi tidak menutup kemungkinan Al-Sha'rāwi menafsirkan suatu ayat dilakukan secara kelompok dengan masih memiliki hubungan serta tidak dapat dipisahkan.

F. Metodologi dalam Tafsir Al-Sha'rāwi

1. Sumber tafsir

Sumber penafsiran yang digunakan oleh Al-Sha'rāwi adalah diantaranya seperti: Tafsīr al-Mānar karya Muhammad Abduh dan Rashid Rida, Tafsīr Fī Zīlali al-Qur'an karya Sayyid Qutub, Tafsīr aṭ-Ṭabari karya Ibn Jarir aṭ-Ṭabari, Tafsīr Mafātīh al-Ghaib karya Fakhruddin ar-Razi, Tafsīr

²⁴M. Yunus Badruzzaman "An Analysis of Al-Sya'rawi Tafsir Method: Islamic Educational Values in Al-Sya'rawi Tafsir", *Jurnal MADANIA*, Vol. 23, No. 1, Juni 2019, 73

²⁵Ibid., 80

al-Kasshāf karya al-Zamakhshari.²⁶ Dimana kitab tafsir tersebut memakai sumber penafsiran yaitu kaidah penafsiran *bi al-ra'yi*. Karena ketika menafsirkan ayat Al-Qur'an Al-Sha'rāwi menggunakan kaidah penafsiran *bi al-ra'yi* yaitu, kaidah kebahasaan, ijtihad pemikiran.

2. Metode penafsiran

Metode *tahlilī* merupakan metode tafsir yang dinilai sistematis karena kandungan ayat Alquran akan sesuai dengan urutan ayat Alquran dengan ditinjau dari berbagai aspek, seperti makna *mufradat*, munasabah ayat atau surah, *i'jaz* suatu ayat, asbab an-Nuzul ayat, makna ayat secara global, tambahan penjelasan dari segi *balaghah*.²⁷ Langkah-langkah yang diambil Ash-Sha'rāwi dalam menafsirkan ayat sesuai dengan ciri-ciri langkah dari metode *tahlili*.

Berikut langkah-langkah yang dilakukan oleh Al-Sha'rāwi dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an yang menggunakan metode tafsir *tahlili*, menjelaskan beberapa unsur seperti *i'jaz*, *balaghah*, *istinbath* dari sebuah ayat tertentu, menjelaskan mengenai keindahan struktur ayat Alquran, munasabah suatu ayat Alquran atau surat sebelum atau sesudah (*muhasabah al-ayat wa al-sunwar*), menjelaskan asbab an-nuzul.²⁸ Ada juga yang berpendapat bahwa metode yang digunakan adalah metode *maudhui*, hal ini dikarenakan terkadang Al-Sha'rāwi juga menggunakan metode *maudhui* juga, akan tetapi

²⁶ Sebagaimana dijelaskan oleh Muhammad 'Ali Iyazy dalam kitab al-Mufasssirun Hayatahum wa Manhajuhum.

²⁷ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 378

²⁸ Mhd. Idris, The Contribution of Al-Sya'rawi To The Development of Tafsir Study On The Book of Tafsir Al-Sya'rawi, *FUADUNA: Jurnal Kajian Keagamaan dan Kemasyarakatan*, Vol. 04 No. 02, Juli-Desember 2020, 144

Dikutip dari Al-Farmawi, *Al-Bidayah Fi Al-Tafsir Al-Maudhu'i*, (Kairo: T.p, 1977), 24

dalam keseluruhan kitab tafsir Al-Sha'rāwi ini lebih dominan Al-Sha'rāwi menggunakan metode *tahlili* dibandingkan dengan metode *maudhui*.

Dalam menafsirkan Al-Qur'an Al-Sha'rāwi melakukan analisis dari lafal kemudian memilih kata yang dianggap paling penting dalam ayat tersebut dan menafsirkannya. Selanjutnya dilakukan pembedahan kata tersebut dan mengembalikannya ke asal kata, setelah itu dikembangkan ke dalam bentuk lain dan mencari hubungan makna antara makna kata dengan kejadiannya.²⁹

3. Corak tafsir

Dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an corak tafsir yang digunakan Ash-Sha'rāwi yaitu *Tarbawi* (pendidikan)³⁰ dan *Hida'i* (hidayah), yaitu corak penafsiran yang memberikan penjelasan dengan menggunakan contoh yang aktual yaitu menkolerasikan makna ayat terhadap situasi kontemporer, agar lebih mudah dipahami oleh pembaca ataupun pendengar kontemporer. Agar nilai-nilai yang terkandung dalam Alquran dapat terimplementasikan di dalam kehidupan manusia di bumi, supaya tujuan Alquran sebagai petunjuk serta ramat bagi seluruh umat manusia dapat tercapai.

Corak tafsir *tarbawi* merupakan sebuah ijtihad dari seorang akademisi keilmuan tafsir, yang mendekatkan ayat Alquran ke dalam bidang pendidikan serta mampu diimplementasikan ke dalam nilai-nilai pendidikan.³¹ Tetapi tafsir jenis ini masih belum matang berbeda dengan tafsir ahkam atau tafsir

²⁹Dzikri Nirwana, "Peta Tafsir Di Mesir: Melacak Perkembangan Tafsir Al-Qur'an dari Abad Klasik Hingga Modern", *Jurnal Falasifa*, Vol. 1, No. 1, Maret 2010, 42

³⁰Yaitu penafsiran yang menitikberatkan pada bidang tarbiyah, guna membangun peradaban yang lebih maju dan sesuai dengan spirit keilmuan Alquran.

³¹Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi: Mengungkap Pesan al-Qur'an Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2008), Cet. 1, 8

Lihat Juga: M. Yunus Badruzzaman, Tafsir Tarbawi, *Jurnal AL-BAYAN: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir* No. 1 Vol. 1, Juni 2016, 4

cabang keilmuan lainnya, tafsir *tarbawi* dinilai belum memiliki metode dan pendekatan yang efektif seperti layaknya kajian ilmu tafsir. Istilah tafsir *tarbawi* atau tafsir yang berbasis pada pendidikan Islam muncul dikarenakan hanya sebatas memenuhi kebutuhan di bidang akademik dan dalam rangka penyempurnaan kurikulum pendidikan khususnya perguruan tinggi.

Sedangkan corak tafsir *hida'i* adalah corak tafsir yang menekankan pada petunjuk (hidayah) tujuan utamanya. Istilah corak *hida'i* ini adalah salah satu dari tiga corak tafsir yang populer di Mesir (*al-hida'i*, *al-Adabi*, *al-'ilmi*). Hal utama yang membedakan corak tafsir *al-hida'i* ini adalah ditandai dengan kecenderungan mufasir dalam menafsirkan dengan memilih ke dalam sisi petunjuk dan pesan yang terkandung dalam ayat tersebut.³² Ada juga yang berpendapat bahwa dalam kitab tafsir ini menggunakan corak *Lughawi* (kebahasaan), karena sesuai dengan keahlian utama yang dimiliki oleh Al-Sha'rāwi dengan menguraikan kaidah kebahasaan, *sharaf* dan *nahwu* sebagai titik penafsiran suatu ayat Al-Qur'an.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

³²Sudirman SN, *Al-Qur'an Al-Karim Wa Tafsiruhu (Edisi Yang Disempurnakan) Karya Departemen Agama RI (Suatu Kajian Metodologi)*, Tesis: UIN Alauddin Makasar, 2016, 172

BAB IV

Penafsiran Mutawalli Al-Sha'rāwi Tentang Ayat Likuifaksi, Karakteristik Penafsiran Al-Sha'rāwi, dan Kontribusi Al-Qur'an Terhadap Perkembangan Sains dan Ilmu Pengetahuan

A. Penafsiran Mutawalli Al-Sha'rāwi tentang likuifaksi

Sebelum menjelaskan mengenai penafsiran Al-Sha'rāwi mengenai ayat tentang likuifaksi, maka terlebih dahulu disebutkan ayat apa saja yang menyebutkan fenomena likuifaksi dalam Al-Qur'an. Dalam pencarian ayat tentang likuifaksi ini hal pertama yang dilakukan adalah dengan menelusuri ayat tentang gempa bumi, hal ini dilakukan karena munculnya fenomena likuifaksi ini diawali dengan gempa bumi, maka ayat yang dicari terlebih dahulu adalah ayat tentang gempa bumi. Kemudian mencari ayat yang berbicara tentang likuifaksi, yaitu dengan mencarinya melalui makna ayat. Maka setelah ditelusuri ditemukan beberapa ayat yang berbicara mengenai fenomena likuifaksi.

Berikut ayat dalam Al-Qur'an yang membahas mengenai fenomena likuifaksi ada 6 ayat. Berikut ayat-ayat tersebut:

1. Peristiwa likuifaksi yang terjadi pada orang yang berbuat dosa yang dapat menjadi ancaman bagi umat manusia lainnya, terdapat pada Alquran surat An-Naḥl ayat 45, Al-Isrā' ayat 68, dan Al-Ḥijr ayat 74
2. Peristiwa likuifaksi yang terjadi pada kisah kaum Nabi Luth As, terdapat dalam surat Hūd ayat 82, Al-Ankabūt ayat 40,
3. Peristiwa likuifaksi yang terjadi pada kisah Qorun, ada dalam surat Al-Qaṣaṣ ayat 81-82.

Ayat-ayat di atas dipilih dikarenakan dicocokkan dengan penafsiran Al-Sha'rāwi, yang penafsirannya masuk ke dalam konteks ilmiah dan pendidikan. Karena sebenarnya ada juga beberapa ayat yang makna ayatnya berbicara tentang likuifaksi, hanya saja Al-Sha'rāwi menafsirkannya secara umum saja. Maka dipilihlah 6 ayat di atas. Berikut penafsiran Al-Sha'rāwi:

1. Peristiwa likuifaksi pada kaum yang berbuat tercela:

a. Surat An-Nahl ayat 45

أَفَأَمِنَ الَّذِينَ مَكَرُوا السَّيِّئَاتِ أَنْ يَخْسِفَ اللَّهُ بِهِمُ الْأَرْضَ أَوْ يَأْتِيَهُمُ الْعَذَابُ مِنْ حَيْثُ لَا يَشْعُرُونَ (45)

Maka apakah orang-orang yang berbuat makar (tipu jahat) itu, merasa aman (dari bencana) *ditenggelamkan ke dalam bumi* oleh Allah bersama mereka, atau datangnya azab kepada mereka dari tempat yang tidak mereka sadari,

Ayat ini menceritakan mengenai azab umat terdahulu yang menentang para utusan/ Rasul, yaitu dengan melakukan perbuatan makar (tipu jahat). Maka apakah setelah melakukan perbuatan makar (tipu jahat) tersebut akan tetap merasa aman akan balasan dari Allah yaitu berupa azab yang dipastikan akan datang dari tempat yang tidak disadari. Azab (bencana) di ayat ini disebutkan adalah bencana (azab) ditenggelamkan ke dalam bumi (likuifaksi). Perbuatan makar (tipu jahat) adalah bukti akan kelemahan seseorang.

Dalam tafsir asy-sya'rawi مَكَرُوا السَّيِّئَاتِ (Orang-orang yang membuat makar yang jahat itu). Makar (tipu jahat) diartikan sebagai siasat tersembunyi yang diatur untuk mengalahkan orang yang tidak bisa dihadapi

secara langsung atau terang-terangan.¹ Berbuat makar (tipu jahat) akan sulit jika menyiasati seseorang secara langsung kecuali jika sanggup untuk mengkonfrontasi secara langsung. Perbuatan makar ini sangat sulit untuk diketahui dan sulit untuk diwaspadai.

Perbuatan makar ini juga sudah terjadi pada setiap utusan atau Rasul, setiap kaum dari para Rasul pasti melakukan perbuatan makar ini karena mereka tidak mampu menghadapi Rasul/ utusan tersebut secara langsung. Contohnya Rasulullah banyak mengalami makar yang dilakukan kaumnya, akan tetapi segala upaya makar yang dilakukan pasti berujung kegagalan karena Allah-lah yang menggagalkan perbuatan makar tersebut.

Dilanjutkan dengan *أَنَّ يَخْسِفَ اللَّهُ بِهَيْمِ الْأَرْضِ* (dari bencana ditenggelamkannya bumi oleh Allah bersama mereka). *الخسف* (*khasfu*) berarti menyapkan apa yang ada dan berada di atas bumi. *فَاخْسَفَ الشَّيْءُ* (*Inkhasafa as-Syaiu*) yang berarti lenyap ke dalam perut bumi. disini juga disebutkan *خُسُوفُ الْقَمَرِ* (*khusuful qamar*), hilangnya sinar seperti gerhana bulan.²

Penjelasan *الخسف* (*khasfu*) dan kalimat *فَاخْسَفَ الشَّيْءُ* (*Fainkhasafa as-Syaiu*) disini diartikan sebagai azab berupa bencana yang akan diterima dari orang berbuat makar/tipu jahat. *الخسف* (*khasfu*) dan *فَاخْسَفَ الشَّيْءُ* (*Fainkhasafa as-Syaiu*) yang berarti menyapkan apapun yang berada di atas bumi dan masuk ke dalam perut bumi. Dan seperti peristiwa *خُسُوفُ الْقَمَرِ* (*khusuful qamar*), hilangnya sinar seperti gerhana bulan.

¹ Syekh Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Khawatir al-Sya'rawi...*,577-578

² Ibid., 578

Bencana ini merupakan salah satu azab diantara azab Allah lainnya. Kemudian ayat ini ditutup dengan *الْأَرْضَ أَوْ يُاتِيهِمُ الْعَذَابُ مِنْ حَيْثُ لَا يَشْعُرُونَ* (atau *datangnya azab kepada mereka dari tempat yang tidak mereka sadari*). Azab ini akan datang secara tiba-tiba dan tidak pernah terlintas dibenak ataupun terpikirkan oleh akal manusia, sehingga mereka tidak dapat mewaspadainya. Dan akan keberadaannya dan kapan akan terjadi. Sesuai dengan firman Allah dalam surat al-Hasyr ayat 2: *...فَأَنذَرْتَهُمْ اللَّهَ مِنْ حَيْثُ لَمْ يَحْتَسِبُوا... 2:*

b. Surat Al-Isrā' ayat 68

أَفَأَمِنْتُمْ أَنْ يُخْسِفَ بِكُمْ جَانِبَ الْبَرِّ أَوْ يُرْسِلَ عَلَيْكُمْ حَاصِبًا ثُمَّ لَا تَجِدُوا لَكُمْ وَكِيلًا (68)

Maka apakah kamu aman (dari hukuman Tuhan) yang *menjungkir balikkan sebagian daratan* bersama kamu atau Dia meniupkan (angin keras yang membawa) batu-batu kecil? Dan kamu tidak akan mendapat seorang pelindung pun bagi kamu.

Ayat ini merupakan penjelas dari azab dan ancaman bagi orang kafir dan pelaku maksiat pada ayat sebelumnya (al-Isrā' ayat 67), maka akankah mereka selamat dan aman terhadap siksaan dan azab Allah. Ayat ini menjelaskan secara rinci akan azab apa saja yang diterima para pelaku maksiat dan orang kafir. Segala azab dan siksaan yang diberikan Allah terhadap orang kafir ini adalah bentuk kekuasaan Allah.

Dalam tafsir asy-Sya'rawi *أَفَأَمِنْتُمْ أَنْ يُخْسِفَ بِكُمْ جَانِبَ الْبَرِّ* (Maka apakah kamu merasa aman dari hukuman Tuhan yang menjungkir balikkan sebagian daratan bersama kami). Bahwa seperti kasus Qarun yang tercantum dalam surat al-Qaṣaṣ ayat 81: *فَحَسَنَّا بِهِ وَبَدَارِهِ الْأَرْضَ* (Maka Kami jadikan Bumi menelan dia dan rumahnya...), peristiwa ini dikehendaki oleh Allah maka tenggelamlah Qarun ke dalam perut bumi beserta semua harta bendanya.

Sehingga kita manusia biasa dan jika peristiwa ini dikehendaki oleh Allah atas kita, maka apakah kita masih berpikir “Tanah itu aman”, dan tetap rencana Allah akan terjadi dan peristiwa tersebut pasti akan datang kapan pun dan dimana pun itu pasti terjadi.³

Selanjutnya *الْبَرِّ أَوْ يُرْسِلَ عَلَيْكُمْ حَاصِبًا* (atau *Dia menuipkan (angin keras yang membawa) batu-batu kecil?*). Di sini dipertegas bahwa Allah benar-benar memberikan azab dan siksaan yang mana azab ini tidak dapat ditolak dan tertolak akan kejadiannya. Dan juga diperjelas warna dari azab tersebut, seperti terdapat angin topan dan badai, dihujani dengan batu/kerikil-kerikil kecil.

Ayat ini ditutup dengan *ثُمَّ لَا تَجِدُوا لَكُمْ وَكَيلًا* (dan kamu tidak akan mendapatkan seorang pelindung pun bagi kamu). Bahwa setelah azab ini terjadi tidak akan ada yang membantu dan menolong. Maka dari itu kita diharuskan untuk selalu waspada akan segala sesuatu yang kita lakukan, karena ke depannya tidak akan tahu apa yang akan terjadi di atas tanah tanah yang dipijak saat ini.

Sejalan dengan penafsiran Al-Sha’rāwi tersebut bahwa disebutkan dalam tafsir Kemenag RI juga mengatakan bahwa Allah mengancam dengan siksaan dan azab yang akan terjadi jika kita meningkari nikmat-nikmat-Nya, dengan diberikan azab berupa badai dan angin topan, serta dijungkir balikkan ke dalam tanah, dan datangnya siksaan ini dari segala arah dan tempat. Dalam situasi seperti itu tidak ada tempat berlindung dan tidak ada siapa pun yang memberi perlindungan selain Allah sendiri. Singkatnya

³Syekh Muhammad Mutawalli Asy-Sya’rawi, *Khawatir al-Sya’rawi*.,810

siksaan akan datang kapan pun dan di mana pun, Allah mengancam dari mana saja mulai dari lautan berupa bencana badai, dan angin topan, di daratan berupa gempa bumi, tanah tenggelam (likuifaksi), banjir, dll.⁴

2. Peristiwa likuifaksi yang terjadi pada umat terdahulu:

a. Surat Al-Hijr ayat 74

فَجَعَلْنَا عَالِيَهَا سَفَلًا وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِمْ حِجَارَةً مِنْ سِجِّيلٍ (74)

Maka Kami jadikan bagian atas kota *tebalik ke bawah* dan Kami hujani dengan batu dari tanah yang keras.

Ayat ini menceritakan tentang gambaran yang ingin diberikan oleh Allah untuk menunjukkan akan kekuasaan-Nya dalam melaksanakan apapun yang Allah kehendaki terhadap seluruh makhluk-Nya. Lebih tepatnya ayat ini menceritakan apa yang dialami oleh umat terdahulu, yaitu seperti azab yang menimpa kaum tsamud dan azab kaum luth, dengan dijungkir-balikkan ke bawah bagian atas kota yang mereka tinggali serta dihujani batu dari tanah yang keras.

Dalam tafsir Al-Sha'rāwī dijelaskan bahwa ayat ini dijelaskan bahwa ayat ini sebagai isyarat dari bentuk pembalasan yang sistematis dan terarah. Gambaran akan balasan yang akan didapat terhadap kaum yang melakukan perbuatan keji dan melakukan perbuatan maksiat dan dosa yang melampaui batas. Maka dengan itu Allah memberikan balasan dengan *فَجَعَلْنَا عَالِيَهَا سَفَلًا* (Maka Kami jadikan bagian atas kota terbalik ke bawah), dijelaskan bahwa pembalikan kota/tanah ini dilakukan secara tepat dan terukur, karena jika

⁴ Lajnah Pentahshihan Mushaf Al-Qur'an, *Tafsir Wajiz (Tafsir Ringkas)*, (Jakarta Timur: Lajnah Pentahshihan Mushaf Al-Qur'an, 2016), Jilid 2, 780

tidak dilakukan secara demikian maka pembalikan hanya akan miring ke kiri atau ke kanan.⁵

Selanjutnya وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِمْ حِجَارَةً مِنْ سِجِّيلٍ (dan Kami hujani dengan batu dari tanah yang keras). Bahwa makna batu yang terbuat dari tanah ini hakikatnya sebenarnya hanya Allah yang mengetahuinya. Kemudian makna dari سِجِّيلٍ (tanah yang keras), merupakan batu dari tanah liat yang membatu.⁶

Senada dengan tafsiran di atas dalam tafsir *Hidayatul Insan bi Tafsiril Qur'an* disebutkan bahwa seiring dengan datangnya suara yang keras dan mengguntur maka (Kami) jungkir balikkan tempat tinggal kaum Nabi Luth, selain itu (Kami juga) hujani secara bertubi-tubi dengan batu dari tanah yang keras. Maka sesungguhnya kejadian ini merupakan bentuk dari salah satu tanda kebesaran, kekuasaan Allah yang diperlihatkan oleh alam semesta ini.⁷

b. Surat Hūd ayat 82

فَلَمَّا جَاءَ أَمْرُنَا جَعَلْنَا عَالِيَهَا سَاءَ فَلْهَا وَآمَطَرْنَا عَلَيْهَا حِجَارَةً مِنْ سِجِّيلٍ مَنْضُودٍ (82)

Maka tatkala datang azab Kami, Kami jadikan negeri kaum Luth itu yang *di atas Ke bawah (Kami balikkan)*, Kami hujani mereka dengan batu dari tanah yang terbakar bertubi-tubi.

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah akan memberikan azab kepada para pelaku perbuatan keji dan kepada umat terdahulu yang berbuat ingkar seperti umat Nabi Luth. Seluruh kaum Nabi Luth yang ingkar Allah jungkir balikkan yang semula di atas kemudian menjadi ke bawah, serta dihujani mereka dengan batu dari tanah yang terbakar.

⁵ Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Khawatir al-Sya'rawi*., 450

⁶ Aidh bin Abdullah al-Qarni, *Al-Tafsir Al-Muyassar*., 266

⁷ Abu Yahya Marwan Hadidi Bin Musa, "*Hidayatul Insan bi tafsiril Qur'an*", (T.k: T.p, T.t), Jilid 2, www.tafsir.web.id, 317

Dalam tafsir Ash-Sha'rāwī dijelaskan bahwa *جَعَلْنَا عَالِيَهَا سَاءَ فَلَهَا* (*Kami jadikan negeri kaum uth ini yang di atas ke bawah (Kami balikkan)*). Bahwa berarti benar-benar dalam posisi terbalik. Seperti yang sudah diperjelas juga dalam Alquran surat an-Najm ayat 53: *وَالْمُؤْتَفِكَةَ أَهْوَى* (*Dan negeri negeri kaum luth yang telah dihancurkan Allah*). Karena makna *وَالْمُؤْتَفِكَةَ* adalah negeri-negeri yang dihuni kaum Nabi Luth yang dijungkirbalikkan Allah melalui Malaikat Jibril, yaitu bagian bawahnya dibalik menjadi bagian atas.⁸

Dan selanjutnya *فَلَهَا وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهَا حِجَارَةً مِنْ سِجِّيلٍ مَنْضُودٍ* (*dan Kami hujani mereka dengan batu dari tanah yang terbakar dengan bertubi-tubi*). Bahwa Malaikat Jibril benar-benar melaksanakan perintah Allah yaitu menghujani dengan batu dari kerikil, yaitu tanah liat yang membatu. Kemudian diperjelas lagi dengan firman lainnya dalam surat adz-Dzariyat ayat 33: *حِجَارَةً مِّنْ طِينٍ*... (*batu-batu dari tanah liat*). Makna *حِجَارَةً* (*batu*) memberikan kesan keras, dan kokoh, sedangkan makna kalimat *طِينٍ* (*tanah liat*) memberikan kesan lembut. Namun *طِينٍ* (*tanah liat*) di sini adalah tanah liat yang diturunkan kemudian membatu atas perintah Allah. Proses turunnya *حِجَارَةً* (*batu*) benar-benar berurutan *مَنْضُودٍ* (*bertubi-tubi*), seolah-olah “batu” ini mengenali pemiliknya.⁹

Dalam kitab tafsir Kemenag RI dijelaskan bahwa fenomena *جَعَلْنَا عَالِيَهَا سَاءَ فَلَهَا*. Bahwa menurut ahli ilmu penegetahuan (sains) adalah peristiwa yang disebabkan karena adanya uap atau gas-gas yang keluar dari dalam bumi

⁸Syekh Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Khawatir al-Sya'rawi*..

⁹Ibid..

atau dasar bumi, yang kemudian adanya kekosongan yang terjadi di dasar bumi tersebut dan akhirnya mengakibatkan tanah-tanah di atasnya longsor atau jatuh ke bawah.¹⁰

c. Surat Al-Ankabūt ayat 40

فَكُلًّا أَخَذْنَا بِذَنبِهِ فَمِنْهُمْ مَنْ أَرْسَلْنَا عَلَيْهِ حَاصِبًا وَمِنْهُمْ مَنْ أَخَذَتْهُ الصَّيْحَةُ وَمِنْهُمْ
مَنْحَسَفْنَا بِهِ الْأَرْضَ وَمِنْهُمْ مَنْ أَعْرَقْنَا وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُظْلِمَهُمْ وَلَكِنْ كَانُوا أَنْفُسَهُمْ
يُظْلِمُونَ (40)

Maka masing-masing (mereka itu) Kami azab karena dosa-dosanya, diantara mereka ada yang Kami timpakan kepadanya hujan batu kerikil, ada yang ditimpa suara keras yang mengguntur, ada yang Kami **benamkan ke dalam bumi**, dan ada pula yang Kami tenggelamkan, dan Allah sekali-kali tidak hendak menganiaya mereka, akan tetapi merekalah sendiri yang menganiaya diri mereka sendiri.

Ayat ini berbicara mengenai orang-orang kafir yang telah disebut sebelumnya dari kaum Ad, Tsamud, Madyan, dan kaum Luth, kisah Qarun, Fir'aun. Di sini Allah mengelompokkan orang-orang ini ke dalam orang yang kufur kepada Allah.

Al-Sha'rāwī menafsirkan ayat tersebut diawali dengan *فَكُلًّا* (maka masing-masing mereka itu). Berarti bahwa setiap dari mereka yang sebelumnya telah disebutkan namanya (kaum Ad, Tsamud, kaum Luth, dll). Karena posisi *tanwin* di sini digunakan sebagai kata petunjuk untuk siapapun yang telah disebutkan diatas (kaum Ad, Tsamud, kaum Luth, dll).

أَخَذْنَا بِذَنبِهِ (Kami siska disebabkan oleh dosanya). Kalimat *أَخَذْنَا* (*akhdz/Pengambilan*), maksudnya adalah penyiksaan dengan kekuatan penyiksa (Allah). Pemberian siksaan ini turun sebagai wujud akan keadilan dan

¹⁰ Lajnah Pentahshihan Mushaf Al-Qur'an, *Tafsir Wajiz (Tafsir Ringkas)*.., Jilid 2, 613

balasan atas dosa yang telah diperbuat karena kedzaliman dan kufur terhadap Allah.

Kemudian dilanjutkan *فَمِنْهُمْ مَنْ أَرْسَلْنَا عَلَيْهِ حَاصِبًا* . Disini ditampakkan mengenai bentuk dan sarana yang digunakan untuk menyiksa. Lebih jelasnya *حَاصِبًا (Hāsibā)*, berasal dari kata *حَاص (Hāsa)*, yang berarti batu kerikil.

Selanjutnya disebutkan secara spesifik siapa saja yang diberi siksaan terbut. Dimulai dari *وَمِنْهُمْ مَنْ أَخَذَتْهُ الصَّيْحَةُ (dan diantara mereka ada yang ditimpa suara keras yang mengguntur)*, bentuk siksaan ini diberikan kepada kaum Tsamud dengan diberikan siksaan suara yang amat sangat keras yang dapat mengguncang bumi. Dilanjutkan *مَنْحَسَفْنَا بِهِ الْأَرْضَ (dan diantara mereka ada yang Kami benamkan ke dalam bumi)*, bentuk siksaan seperti dialami oleh beberapa kaum seperti kaum Luth dan Qarun. *وَمِنْهُمْ مَنْ أَعْرَفْنَا (dan diantara mereka ada yang Kami tenggelamkan (laut))*, jenis siksaan ini diperuntukkan kepada kaum Nuh dan Fir'aun.¹¹

Di dalam tafsir Al-Sha'rāwi dijelaskan bahwa jika Allah membinasakan suatu kaum biasanya menggunakan empat sarana alam, yaitu api, air, tanah dan udara. Dengan lebih lanjut dijelaskan jika api digunakan pada batu kerikil, udara digunakan pada suara guntur yang mengguncangkan bumi, air yang menghanyutkan dan menenggelamkan, serta tanah yang menenggelamkan ke dalam.

¹¹ Syekh Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Khawatir al-Sya'rawi..*, Juz 20, 446-448

Bahwa diantara ke empat unsur ini memiliki unsur yang lebih kompleks. Seperti halnya udara yang di dalamnya memiliki unsur penyusun yaitu dari oksigen (O₂), karbondioksida (CO₂) dll. Begitu pun dengan air, api, dan tanah yang mana di dalamnya pasti memiliki unsur penyusun yang pada akhirnya terbentuklah tabel unsur yang pertama hanya ditemukan 93 unsur, kemudian Marie Curie menemukan radium sebagai unsur dari tabel unsur (Ra) dengan nomor atom 88 yang termasuk ke dalam golongan alkali tanah.¹²

Di saat para ilmuwan meneliti mengenai unsur tanah subur yang dapat digunakan untuk menanam, maka ditemukan ada 16 unsur dimulai dari unsur yang paling tinggi yaitu oksigen dan diakhiri dengan magnesium sebagai unsur yang paling rendah. Diwaktu yang sama unsur di dalam tubuh manusia juga diteliti dan ditemukan kesamaan yaitu 16 unsur pada tanah juga ada di dalam tubuh manusia.

Maka atas pernyataan di atas menyebutkan bahwa empat unsur (tanah, api, air dan udara) adalah unsur yang ditemukan dalam tubuh manusia. Hal ini membuktikan bahwa manusia adalah makhluk yang diciptakan dari campuran air dan tanah yang dikeringkan dan dibakar menggunakan api (seperti tembikar), yang kemudian ditiupkan udara hingga menjadi manusia.¹³

Ayat ini ditutup dengan *وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُظْلِمَهُمْ وَلَكِنْ كَانُوا أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ*. Karena Allah sangat memuliakan anak cucu Adam seperti yang sudah disebutkan dalam firman-Nya surat al-Isrā' ayat 70: *وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ...* (dan sesungguhnya telah

¹²Syekh Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Khawatir al-Sya'rawi...*, 446-447

¹³Ibid, 447

kami muliakan anak-anak Adam), karena itu Allah menciptakan manusia sebagai makhluk yang paling unggul dengan diciptakannya akal untuk berpikir yang berbeda dengan makhluk ciptaan Allah lainnya yang tidak memiliki akal untuk berpikir. Jika dipikir lebih dalam lagi bahwa di alam semesta ini ada beberapa tingkatan makhluk, *Pertama* manusia, *kedua* hewan, kemudian tumbuh-tumbuhan dan terakhir adalah benda mati. Sedangkan manusia sebagai penghulu di bumi telah Allah muliakan dengan memiliki akal pikiran tetapi di dalamnya juga memiliki unsur benda mati (dengan bukti pengaruh terhadap gaya gravitasi bumi), serta di dalamnya juga terdapat unsur nabati (tumbuhan) dan hewani. Yang membedakan adalah hanya tingkat kedewasaan akal seseorang (balig).

وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُظْلِمَهُمْ (dan Allah sekali-kali tidak menganiaya mereka). Maksud ayat ini bukan berarti Allah tidak mampu berbuat mendzalimi tetapi tidak (Dia) lakukan, maksudnya bukan *dzalim* dalam artian sifat merebut atau mengambil hak orang lain, tetapi *dzalim* disini bermakna *dzallam* yang berarti bahwa kekuatan-Nya yang dimiliki-Nya lah yang melakukan karena penafian kata *dzallam* adalah yang terjadi pada 'abid/hamba-hamba bukan 'abd/satu hamba. Jadi akar utumanya adalah perbuatan suatu kaum atau manusia yang berbuat *dzalim*.¹⁴

3. Peristiwa likuifaksi yang terjadi pada Qorun:

a. Surat Al-Qaşaş ayat 81-82

فَحَسَفْنَا بِهِ وَبَدَارِهِ الْأَرْضَ فَمَا كَانَ لَهُ مِنْ فِئَةٍ يَنْصُرُونَهُ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَمَا كَانَ مِنَ الْمُنتَصِرِينَ (81) وَأَصْبَحَ الَّذِينَ تَمَنَّوْا مَكَانَهُ بِالْأَمْسِ يَقُولُونَ وَيُكَفِّرُ اللَّهُ يَبْسُطُ الرِّزْقَ

¹⁴Syekh Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Khawatir al-Sya'rawi...*, Jilid 10, 448

لِمَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَيَقْدِرُ لَوْلَا أَنْ مَنَّ اللَّهُ عَلَيْنَا لَخَسَفَ بِنَا وَيَكْفُرُونَ لَا يُفْلِحُ

الْكَافِرُونَ (82)

Maka Kami *benamkan Qorun beserta rumahnya ke dalam bumi*. Maka tidak ada baginya suatu golonganpun yang menolongnya akan azab Allah, dan tiadalah ia termasuk orang-orang (yang dapat) membela dirinya (81) Dan jadilah orang-orang yang kemarin mencita-citakan kedudukan Qorun itu, berkata: “Aduhai benarlah Allah melapangkan rezeki bagi siapa yang Dia kehendaki dari hamba-hamba-Nya atas kita benar-benar Dia telah *membenamkan* kita (pula), Aduhai benarlah, tidak beruntung orang-orang yang mengingkari (nikmat Allah)”

Ayat ini menceritakan tentang bagaimana Allah memberikan azab-Nya kepada Qarun yang durhaka akan rezeki Allah yang diberikan kepadanya karena Qarun terlalu kufur akan nikmat yang diberikan kepadanya.

Penafsiran Al-Sha’rāwī diawali dengan pemaknaan kalimat فَخَسَفْنَا (*benamkan ke dalam bumi*), artinya bumi benar-benar terbelah dan akan menelan segala sesuatu yang berada di atasnya. Maka ayat ini ditujukan kepada Qarun maka posisi yang ditelan secara keseluruhan adalah seluruh harta benda dari Qarun beserta dirinya dan khazanahnya. Bahwa nantinya , فَمَا كَانَ لَهُ مِنْ فِتْيَةٍ يَنْصُرُونَهُ مِنْ دُونِ اللَّهِ , maka tidak ada yang menolong Qarun bahkan dirinya sendiri pun tidak dapat menyelamatkannya, mulai dari hartanya, kerabatnya tidak ada yang bisa memberikan pertolongan itu.

Ayat 81 ini ditutup dengan وَمَا كَانَ مِنَ الْمُنتَصِرِينَ, Siapa yang dapat menolongnya jika azab Allah yaitu bumi menelannya menemuinya apakah keluarganya, atau dirinya sendiri bahkan tidak ada yang mampu menolong jika azab (bumi tenggelam) ini datang.

Selanjutnya penafsiran Al-Sha'rāwi diayat 82 diawali dengan pernyataan yang disebutkan dalam surat al-Qasas ayat 79, sebagai berikut:

... يَلَيْتُ لَنَا مِثْلَ مَا أُوتِيَ قَارُونُ... (Semoga kiranya kita mempunyai seperti apa yang telah diberikan kepada Qarun). Tetapi setelah mengetahui apa yang sudah terjadi dengan Qarun beserta harta bendanya mulai tersadarkan dan mengatakan

وَيْكَا أَللهُ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَيَقْدِرُ (Aduhai, benarlah Allah melapangkan rezeki bagi siapa yang Dia kehendaki dari hamba-hamba-Nya dan menyempikannya, telah membenamkan kita pula). Dijelaskan bahwa kata وَي (Way) adalah *Ism Fi'il* yang diucapkan untuk menunjukkan rasa takjub dan juga digunakan sebagai ucapan tanda penyesalan atas apa yang sudah terjadi.

وَيْكَا أَللهُ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَيَقْدِرُ yang dimaksud adalah Allah benar-benar memberikan gambaran bahwa jika kita mulai berangan-angan serta menginginkan apa yang dimiliki oleh Qarun. Namun setelah mengetahui apa yang sudah terjadi dengan Qarun mereka menyesal dengan apa yang sudah mereka angan-angankan.

Ayat ini diakhiri dengan وَيَكَا لَّا يَفْلِحُ الْكَافِرُونَ (aduhai tidaklah beruntung orang-orang yang mengingkari nikmat Allah) Ungkapan takjub bahwa orang yang kufur nikmat Allah tidak akan bahagia dan menang.¹⁵

Dari ke 6 ayat yang disajikan di atas terdapat perbedaan istilah dalam penyebutan terminologi Al-Qur'an mengenai fenomena likuifaksi sendiri yaitu jika dalam surat an-Nahl ayat 45, Al-Isra' ayat 68, Al-Ankabut ayat 40, Al-

¹⁵ Syekh Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Khawatir al-Sya'rawi..*, Jilid 10, 358

Qasas ayat 81 disebutkan menggunakan istilah خسف (*khasfu*), sedangkan di dalam surat Hud ayat 82 menggunakan terminologi جَعَلْنَاغَالِيَهَا سَاءَ فَلْهَا (*Ja'alnā 'āliyahā Sāfilahā*) yang berarti “*di atas Ke bawah (Kami balikkan)*”. Perbedaan terminologi istilah ini adalah dikarenakan di dalam surat Hud ayat 82 menjelaskan bagaimana Allah mengazab kaum Luth /kaum Sodom dengan *dibalikan ke bagian bawah* kemudian dijelaskan lagi Allah mengazabnya lagi dengan dihujani dengan bebatuan dari tanah padat dan keras, yang disatukan dengan lainnya secara bertubi-tubi. Intinya sama hal yang membedakan hanya bentuk istilah yang digunakan didalam surat Hud ini.

B. Karakteristik penafsiran Al-Sha'rāwi atas ayat tentang fenomena likuifaksi

Pemikiran Al-Sha'rāwi yang dituangkan dalam kitab *Khāwatir Al-Sha'rāwi Haula al-Qur'an al-Karīm* tentang fenomena bumi tenggelam atau likuifaksi dijelaskan dengan jelas, mulai dari bagaimana fenomena bumi tenggelam ini bisa terjadi, sebab apa yang mengakibatkan terjadinya fenomena bumi tenggelam ini dapat terjadi, hingga proses terjadinya fenomena ini terjadi. Akan tetapi mengenai pengertian secara ilmiah dan mendalam mengenai fenomena bumi tenggelam atau istilah likuifaksi sendiri tidak disebut secara spesifik, dalam penafsirannya Al-Sha'rāwi hanya menyampaikan likuifaksi ini sebagai bentuk hukuman, serta Al-Sha'rāwi menyebutkan beberapa istilah ilmiah mengenai unsur-unsur ilmiah yang terkandung di dalam ayat-ayat tentang bumi tenggelam (likuifaksi) ini yang berkaitan dengan fenomena bumi tenggelam.

Dari berbagai sudut pandang penafsiran yang digunakan dalam menafsirkan ayat likuifaksi di dalam kitab *Khāwatir Al-Sha'rāwi Haula al-Qur'an al-Karīm* oleh Al-Sha'rāwi, didapatkan karakteristik penafsiran sebagai berikut:

1. Kaidah bahasa, dalam pemilihan bahasa Al-Sha'rāwi memilih bahasa yang mudah untuk dipahami secara langsung dan pemilihan diksi yang tepat dan sesuai dengan subyek yang dituju dalam suatu ayat. Dalam kitab tafsir *Khāwatir Al-Sha'rāwi Haula al-Qur'an al-Karīm* nuansa akan kebahasaan sangat kental, Al-Sha'rāwi dikenal sangat detail dan cermat dalam masalah kaidah kebahasaan dari setiap ayat Al-Qur'an, sehingga tafsiran beliau dapat mudah dimengerti oleh semua kalangan. Seperti dalam surat An-Nahl ayat 45 disebutkan

{ أَفَأَمِنَ ... } [النحل: 45].

عَبَارَةٌ عَنْ هَمْزَةِ الْاسْتِفْهَامِ الَّتِي تَسْتَفْهَمُ عَنْ مَضْمُونِ الْجُمْلَةِ بَعْدَهَا. . أَمَا الْفَاءُ بَعْدَهَا فَهِيَ حَرْفُ عَطْفٍ يَعْطِفُ جُمْلَةً عَلَى جُمْلَةٍ. . إِذْنًا: هُنَا جُمْلَةٌ قَبْلَ الْفَاءِ تَقْدِيرُهَا: أَجْهَلُوا مَا وَقَعَ لِمُخَالَفَةِ الْأَنْبِيَاءِ السَّابِقِينَ مِنَ الْعَذَابِ، فَأَمِنُوا مَكْرَ اللَّهِ؟

أي: أن آمنهم لمكر الله ناشيء عن جهلهم بما وقع للمكذّبين من الأمم السابقة.

“Frasa dari hamza همزة adalah hamzah interogatif¹⁶ atau kalimat tanya yang menanyakan mengenai isi dari kalimat selanjutnya. Adapun untuk الفاء adalah huruf konjungtif¹⁷ yang menghubungkan kalimat dengan kalimat.. Maka: berikut kalimat sebelum الفاء diperkirakannya adalah: Apakah mereka tidak mengetahui siksaan yang menimpa para pelanggar (umat terdahulu) Nabi-nabi sebelumnya, sehingga mereka percaya akan tipu daya Allah? Artinya: keamanan mereka terhadap tipu daya Allah, adalah berasal dari ketidaktahuan mereka tentang apa yang terjadi pada para pelanggar (umat terdahulu)”.

¹⁶ Kalimat tanya

¹⁷Yaitu kalimat penghubung yang menghubungkan kata, kalimat atau ungkapan. Yang menghubungkan kata dengan kata, kalimat dengan kalimat, dan sebagainya.

Dalam ayat-ayat lain juga Al-Sha'rāwi menafsirkan ayat-ayat tersebut dengan mengungkapkan keindahan struktur kebahasaannya, dengan menjelaskan kedudukan kalimat, juga bagaimana penggunaannya serta tujuan dari susunan kalimat yang dimaksud ayat-ayat tersebut.

Di dalam juga dijelaskan kitab tafsir *I'rābu Al-Qur'ān Al-Karīm Wa Bayānuhu* dijelaskan, bahwa:¹⁸

(أَفَأَمِنَ الَّذِينَ مَكَرُوا السَّيِّئَاتِ أَنْ يَخْسِفَ اللَّهُ بِهِمُ الْأَرْضَ) الهمزة للاستفهام

الانكاري التوبيخي والفاء عاطفة على محذوف - كما تقدم -

أي أنزلنا إليك الذكر لتبين لهم مضمونه ولم يتفكروا في ذلك فكأنه قيل ألم يتفكروا

فأمن الذين مكروا السيئات؟

“Hamzah di sini adalah sebagai bentuk penolakan, hamzah interogatif (kalimat tanya) yang menegur, kemudian huruf *Fa*’ sebagai huruf ‘Athof (kemudian/lalu), yakni huruf penhubung yang menunjukkan makna berurutan sesuai dengan tartib secara singkat, yang dihilangkan –seperti disebutkan – yang memandu sistem. Artinya, Kami telah menurunkan kepadamu peringatan untuk menjelaskan kepada mereka isinya, dan mereka tidak memikirkannya”

2. Pendalaman makna, dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an Al-Sha'rāwi mengungkapkan makna ayat dengan melalui perenungan-perenungan yang dalam, serta Al-Sha'rāwi menggabungkan antara pendalaman makna ayat Al-Qur'an dengan kesederhanaan dalam penafsirannya. Seperti dalam surat al-Qasas ayat 81:

¹⁸Muhyiddin ad-Darwis, *I'rābu Al-Qur'ān Al-Karīm Wa Bayānuhu*, (Homs: Darul Yamamah, 2011), 31

والخسف: أن تنشقَّ الأرض فتبتلع ما عليها، كالذي يقول (يا أرض انشقي وابلعيني) ، والخسف كان به وبداره التي فيها كنوزه وخزائنه وما يملك
 {فَمَا كَانَ لَهُ مِنْ فِئَةٍ يَنْصُرُونَهُ مِنْ دُونِ اللَّهِ ... } [القصص: 81] ، فما نفعه مال، ولا دافع عنه أهل {وَمَا كَانَ مِنَ الْمُنتَصِرِينَ} [القصص: 81]
 أي: بذاته. فلم تكن له عَصْبَةٌ تحميه، ولا استطاع هو حماية نفسه، فَمَنْ يَدْفَعُ عَذَابَ اللَّهِ إِنْ حَلَّ، وَمَنْ يَمْنَعُهُ وَنَقْذَهُ إِنْ حُسِفَتْ بِهِ الْأَرْضُ!؟

وهنا ينبغي أن نتساءل: كيف الآن حال مَنْ اغتروا به، وَفُتِنُوا بِمَالِهِ وَزِينَتِهِ؟

“Bahwa bumi akan terbelah dan menelan apa pun yang berada di atasnya, seperti berkata (Hai bumi, terbelahlah dan telanlah aku), terbelah dan tertelan itu adalah rumah yang di dalamnya terdapat hartanya dan semua yang dimilikinya.

{فَمَا كَانَ لَهُ مِنْ فِئَةٍ يَنْصُرُونَهُ مِنْ دُونِ اللَّهِ ... } [القصص: 81], Maka dia tidak diuntungkan oleh harta, serta tidak ada yang membelanya atau menolongnya.

Artinya: Dengan sendirinya. Dia tidak memiliki pita atau pegangan untuk melindunginya (tidak memiliki siapapun untuk melindunginya), dan dia juga tidak dapat melindungi dirinya sendiri, maka siapa yang akan menolak azab Allah jika hukuman itu datang, dan siapa yang akan mencegahnya dan menyelamatkannya jika bumi dikalahkan olehnya?!

Dan di sini kita harus merenungkannya: Bagaimana situasi mereka yang tertipu olehnya dan tergoda oleh harta dan perhiasannya sekarang?”

Penegasan makna dimulai dari kata الخسف di sini agar didapatkan arti yang tepat, kemudian Al-Sha’rāwī melakukan pendalaman makna dengan kesederhanaan penafsiran selanjutnya.

Dalam kitab tafsir *Al-Muyassar* hanya dijelaskan secara singkat bahwa:

“Maka Kami membenamkan Qarun dan rumahnya ke dalam bumi. Maka tidak ada bala tentara yang menolongnya selain Allah, dan tidaklah ia bisa mempertahankan diri dari (siksaan) Allah bila siksaan-Nya telah menimpanya.”¹⁹

¹⁹ Aidh Al-Qarni, *Tafsir Muyassar*, Terj. Tim Penerjemah Qisthi Press, Jilid 2, (Jakarta: Qisthi Press, 2008), 289

3. Penafsiran ayat dengan ayat, dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an Al-Sha'rāwi tidak hanya sebatas pemahamannya terhadap kaidah kebahasaan atau keindahan semantik saja, tetapi juga mengambil ayat lain untuk memudahkan dalam pemahamannya akan makna ayat tersebut. seperti dalam surat Al-Hijr ayat 74:

وهي حجارة صُنِعَتْ مِنْ طِينٍ لَا يَعْلَمُ كُنْهَهُ إِلَّا اللَّهُ سُبْحَانَهُ، وَالطِّينَ إِذَا تَحَجَّرَ سُمِّيَ «سَجِيلاً» .
والحق سبحانه هو القائل عن نفس هذا الموقف في سورة الذاريات: { لِنُرْسِلَ عَلَيْهِمْ حِجَارَةً مِنْ طِينٍ } [الذاريات: 33] .
وقد أرسل الحق سبحانه تلك الحجارة عليهم لِيُبِيدَهُمْ، فَلَا يُبْقِي مِنْهُمْ أَحَدًا.
ويقول الحق سبحانه من بعد ذلك: { إِنَّ فِي ذَلِكَ لآيَاتٍ ... } .

“Batu yang terbuat dari tanah itu hakikatnya tidak diketahui kecuali oleh Allah. Tanah yang mengeras disebut dengan *sijjil*. Allah menyebutkan kondisi ini. { الذاريات: 33 } [الذاريات: 33]. Allah telah mengirim batu-batu tersebut untuk membinasakan mereka maka tidak ada seorang pun yang tersisa. Kemudian berfirman Allah dalam ayat selanjutnya { إِنَّ فِي ذَلِكَ لآيَاتٍ ... } [Al-Hijr: 74]”

Serta dalam surat al-Isra' ayat 68:

يقول تعالى: { أَفَأَمِنْتُمْ أَنْ يُخْسِفَ بِكُمْ جَانِبَ الْبَرِّ . } [الإسراء: 68]
كما قال تعالى في شأن قارون: { فَخَسَفْنَا بِهِ وَبَدَارِهِ الْأَرْضَ . } [القصص: 81] ولستم ببعدين
عن هذا إن أراد الله لكم، وإن كنا نقول «البر أمان» فهذا فيما بيننا وبين بعضنا، أما إن جاء أمر
الله فلن يمنعنا منه مانع.

“Bahwa seperti kasus Qarun yang tercantum dalam surat al-Qaṣaṣ ayat 81: (Maka Kami jadikan Bumi menelan dia dan rumahnya...), peristiwa ini dikehendaki oleh Allah maka tenggelamlah Qarun ke dalam perut bumi beserta semua harta bendanya. Sehingga kita manusia biasa dan jika peristiwa ini dikehendaki oleh Allah atas kita, maka apakah kita masih berpikir <<Tanah itu aman>>, dan tetap rencana Allah akan terjadi dan

peristiwa tersebut pasti akan datang kapan pun dan dimana pun itu pasti terjadi.”

Sedangkan dalam tafsir *Fi Zhilalil Qur'an* surat al-Hijr ayat 74 ini hanya dijelaskan mengenai kaum Luth dan azab yang diterima atas ulah mereka, berikut tafsirannya:²⁰

“Kota Luth ditenggelamkan disertai kejadian letusan gunung dan gempa bumi dengan kerikil-kerikil dan debu sehingga kota Luth tenggelam total ke perut Bumi. Kota Luth terletak di jalan antara Hijaz dan Syam, dalam kisah ini terdapat pelajaran bagi orang-orang yang cerdas dan berpikir, mereka menemukan ibrah dalam kisah dari kehancuran kaum terdahulu. Namun demikian bukti-bukti ini tidak akan bermanfaat kecuali bagi orang yang beriman, terbuka, dan siap untuk belajar, bertadabur menuju keyakinan.”

4. Penafasiran Ash-Sha'rāwi berusaha untuk mengungkapkan Faṣāḥah al-Qur'an (kehebatan Al-Qur'an) serta mengungkapkan rahasia dibalik susunan sistematikanya. Seperti dalam surat Hud ayat 82:

والحق سبحانه يبين لنا هنا أن الأمر بالعذاب حين يصدر، فالمأمور يستجيب قهراً، ويقال إن قري قوم لوط خمس: قرية «سدوم» وقرية «دادوما» وقرية «ضعوه»، وقرية «عامورا» وقرية «قتم». وقوله تعالى:

{ جَعَلْنَا عَلَيْهَا سَافِلَهَا } [هود: 82].

أي: انقلبت انقلاباً تاماً.

“Bahwa kebenaran Allah menunjukkan kepada kita bahwa perintah menghukum (kaum luth) oleh Allah kepada para Malaikat dilakukan, dan dikatakan bahwa lima desa kaum Nabi Luth: desa Sodom, desa Duma, desa Astra, desa Shawa, dan desa Shabah. Artinya: itu benar-benar terbalik ”

Bahwa di dalam ayat ini diketahui memiliki keindahan struktur penafsirannya sistematikanya. Yaitu bahwa dijelaskan ada lima desa yang dibinasakan oleh malaikat Jibril atas perintah Allah. Dikatakan oleh para

²⁰Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an di bawah Naungan Al-Qur'an*, Jilid VII, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), 151

ulama mengatakan lima kota adalah luas wilayah yang dihukum oleh Allah dengan dijungkirbalikkan. Bahwa seorang akeolog asal Inggris melakukan penelitian mengenai jejak kota sodom ini yang terletak di tepi laut mati (sebagian ilmuan mengatakan bahwa sepanjang laut mati dan kota-kota dipesisirnya merupakan wilayah lima kota kaum Luth yang dibinasakan oleh Allah dengan dijungkirbalikkan, laut mati terbentuk dari azab dijungkirbalikkan lima kota sehingga posisinya menjadi lebih rendah dari laut).

Dalam tafsir al-Azhar hanya dijelaskan mengenai kaum Luth yang diazab oleh Allah dengan dibalikkan berikut penjelasan:²¹

“Maka datanglah azab Allah yang dijanjikan itu di waktu subuh: *Maka tatkala datang azab Kami, Kami jadikanlah atasnya jadi bawahnya.* Artinya, ditunggang-baikkanlah kedua negeri itu, Sadum dan Gamurrah: *Dan Kami hujankan kepadanya batu dari tanah liat, beriringa-iring.*”

5. Penafsiran Al-Sha'rāwi jenis *Tafsīr al-Ṣautī* (tafsir hasil ceramah yang ditulis), sehingga terkadang gaya bahasa yang ada di dalam kitab tafsir ini terasa seperti bahasa ceramah. Secara penulisan kitab tafsir ini terasa ringan, tetapi isi pokok dari penafsiran yang disampaikan terlihat sangat asli atau murni hasil dari pemikiran dan perenungan Al-Sha'rāwi.

Menurut Ibrahim al-Dasuki, beliau adalah teman Al-Sha'rāwi, mengatakan bahwa Al-Sha'rāwi adalah:

“Merupakan pemimpin para da'i, juga sangat lihai dalam berdakwah melalui media lisan dan tulisan, serta memiliki beberapa karangan-karangan karyanya yang menunjukkan kepiawaiaannya dalam berdakwah.”²²

²¹Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid V, cet. VII, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD,2007), 3519

²²Ahmad Al-Marsi Husein Jauhar, *Muhammad Mutawalli As-Sha'rawi: Imam Al-'Asr*, (al-Qahirah: Handat Misr, 1990), 140

6. Penafsiran Al-Sha'rāwi memiliki tujuan tarbawī (pendidikan), untuk perbaikan sosial (al-Iṣlah), dan perbaikan ahlak dan moral.
7. Menyingkapkan penemuan ilmiah dalam ayat Al-Qur'an. Selain ahli dalam bidang keagamaan Al-Sha'rāwi juga ahli dalam bidang ilmiah. Maka terkadang ditemukan dalam penafsiran Al-Sha'rāwi dengan melakukan pendekatan ilmiah. Seperti dalam surat al-Ankabūt ayat 40:

فالمادة تتحلل إلى عناصر، أما العناصر فلا يتحلل لأقل منه، فهو عبارة عن ذرات متكررة لا يأتي منها شيء آخر، فلهواء مادة يمكن أن نُحلَّله إلى أكسجين و... إلخ وكذلك الماء مادة تتكوّن من عدة عناصر وذرات إلى أن جاء (مندليف) ووضع جدولاً للعناصر، وجعل لكل منهما رقماً أسماها الأرقام الذرية، فهذا العنصر مثلاً رقم واحد يعني: يتكون من ذرة واحدة، وهذا رقم اثنين يعني يتكون من ذرتين. . إلخ إلى أن وصل إلى رقم 93، لكن وجد في وسط هذه الأرقام أرقاماً ناقصة اكتشفها العلماء فيما بعد.

فمثلاً، جاءت مدام كوري، واكتشفت عنصر الراديوم، فوجدوا

فعلاً أن رقمه من الأرقام الناقصة في جدول (مندليف) ، فوضعه في موضعه، وهذا يدل على أن الكون مخلوق بعناصر مرتبة وصلت مع التقدم العلمي الآن إلى 105 عناصر. ولما حلّل العلماء عناصر التربة المخصبة التي نأكل منها المزروعات وجدوها 16 عنصراً، تبدأ بالأكجسين كأعلى نسبة، وتنتهي بالمنجنيز كأقل نسبة، لأنها لم تصل إلى الواحد من

الألف. فلما حلّلوا عناصر جسم الإنسان وجدوا نفس هذه العناصر الستة عشرة.

“Bahwa dalam penafsiran Ash-Sha'rāwi mengenai ayat di atas mengandung makna ilmiah yaitu dengan menyebutkan penemuan antara materi dan unsur di alam semesta. Yang kemudian disebutkan mengenai macam-macam materi yaitu ada 4 materi: tanah, air, api dan udara). Dijelaskan juga oleh Ash-Sha'rāwi mengenai penemuan beberapa unsur ilmiah yang pertama kali ditemukan oleh Marie Curie (seorang ahli fisika dan kimia penemu unsur radium). Disebutkan juga mengenai penemuan unsur kimia dalam tabel unsur

mandalif (atau sekarang disebut dengan tabel unsur periodik) yang pada saat itu masih 105 unsur (sekarang 118 unsur).

Untuk ungkapan 16 unsur yang merupakan unsur tanah subur sama dengan unsur penyusun tubuh manusia, maka menurut Ash-Sha'rāwi bahwa jika kita merenungi kembali bahwa manusia diciptakan oleh Allah dari campuran debu dengan air yang menjadi tanah liat, kemudian dikeringkan oleh Allah dengan cara membakarnya dengan api, lalu ditiupkan udara (roh) sehingga menjadi manusia.”

Bahwa menurut Ahmad Bahjat menyatakan gaya penafsiran yang ada di dalam tafsir Al-Sha'rāwi merupakan penafsiran yang sangat unik dengan tafsirannya berusaha untuk mengantarkan makna ayat Al-Qur'an kepada para pembacanya, berikut pendapat Ahmad Bahjat :

“Saya bersaksi bahwa telah banyak kitab tafsir yang saya baca, tetapi Al-Sha'rāwi mengungkapkan sesuatu yang baru dalam tafsirannya. Dengan realitas makna ayat Al-Qur'an seperti kehidupan sehari-hari, mengantarkan seseorang merasakan seolah-olah ayat Al-Qur'an diturunkan kepada dirinya. Kemampuan untuk menghubungkan antara ayat Al-Qur'an dengan realitas sosial yang hebat dimiliki oleh Al-Sha'rāwi.”²³

C. Kontribusi Al-Qur'an terhadap perkembangan sains modern dan ilmu pengetahuan

Dalam penafsiran Al-Sha'rāwi atas ayat tentang bumi tenggelam terhadap perkembangan sains adalah didapatkan berbagai kontribusi terhadap perkembangan sains modern dan ilmu pengetahuan, Sebagai berikut:

1. *Pertama*, dijelaskan dalam surat al-Ankabūt ayat 40 Al-Sha'rāwi terdapat empat materi (air, api, udara, tanah) memiliki unsur di dalamnya memiliki penyusun yang susunannya lebih kompleks. Yaitu udara yang di dalamnya memiliki unsur penyusun yaitu dari oksigen (O₂), karbondioksida (CO₂) dll. Begitu pun disebutkan juga mengenai penemuan tabel unsur kimia yang pertama kali hanya

²³Istibsyaroh, *Hak-Hak Perempuan dalam Relasi Jender pada Tafsir al-Sya'rawi*, (Disertasi Program Pascasajana UIN Syarif Hidayatullah: Jakarta, 2004), 196

ditemukan 93 unsur, kemudian Marie Curie menemukan radium sebagai unsur dari tabel unsur (Ra) dengan nomor atom 88 yang termasuk ke dalam golongan alkali tanah.²⁴

Masih dalam surat al-Ankabūt ayat 40, Kontribusi dalam penelitian ilmiah saat ini adalah dalam bidang sains dan teknologi yaitu ditemukan susunan yang tabel unsur kimia yang lebih kompleks yang pada awalnya hanya ditemukan 93 unsur seperti yang sudah disebutkan Al-Sha'rāwi dalam penafsirannya. Hingga penelitian terbaru pada tahun 2016 yang dilakukan International Union of Pure and Applied Chemistry (IUPAC) telah mengkonfirmasi ada 118 unsur secara keseluruhan yang dimulai dari unsur yang pertama yaitu Hidrogen samapai unsur ke-118 yaitu Oganesson, yang dalam ilmu pengetahuan sains dan teknologi ke-118 unsur ini disebut dengan istilah "Tabel Unsur Periodik" atau "Periodic Table". Dalam tabel unsur ini ditemukan beberapa unsur baru yang sudah ditambahkan yaitu Nihonium, Moscovium, Tennessine dan Oganesson.²⁵

2. Juga masih dalam surat al-Ankabūt ayat 40, yaitu penyebutan 16 unsur yang oleh Al-Sha'rāwi dalam ayat di atas juga mengisyaratkan fenomena ilmiah yaitu mengenai unsur 16 komposisi unsur penyusun tubuh manusia. Dalam ilmu pengetahuan sains biasanya disebut dengan *ilmu biokimia*. Kajian keilmuan Biokimia merupakan salah satu cabang keilmuan kimia yang mempelajari tentang peran dari berbagai molekul dan reaksi kimia serta proses berlangsungnya

²⁴Syekh Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Khawatir al-Sya'rawi...*, 446-447

²⁵ Ditulis pada 8 Desember 2016, dari <https://nationalgeographic.grid.id/read/13307139/empat-unsur-kimia-baru-resmi-diberi-nama-dan-simbol>, diakses pada 20-08-2021 pada jam 08.45 Wib.

reaksi kimia tersebut dalam makhluk hidup.²⁶ Unsur 16 ini adalah Oksigen (O₂), Karbon (C), Hidrogen (H), Nitrogen (N), Kalsium (Ca), Fosfor (P), Potassium (K), Sulfur (S), Klorin (Cl), Magnesium (Mg), Natrium (Na), Kalium (K), Lemak (Fat), Karbohidrat (senyawa organik yang sangat melimpah di Bumi), Air (H₂O), unsur lainnya (protein, asam nukleat).²⁷ Unsur penyusun komposisi tubuh manusia akan membentuk molekul yang besar serta kompleks, seperti membentuk biomolekul kompleks utama yaitu DNA, RNA, lipid, dll.

3. Kontribusi dalam penafsiran Al-Sha'rāwi dari ketiga ayat (surat al-Isra' ayat 68, surat an-Nahl ayat 45, dan surat al-Hijr ayat 74)²⁸ mengisyaratkan ilmu pengetahuan yaitu *ilmu ekologi manusia*, ilmu ekologi manusia sendiri adalah yaitu cabang ilmu dari biologi yang mempelajari mengenai interaksi (hubungan) manusia dengan lingkungan hidupnya. Manusia adalah sebagai makhluk ciptaan Allah yang memiliki kedudukan yang lebih tinggi dibandingkan makhluk ciptaan Allah lainnya, walaupun demikian sebagai makhluk ciptaan Allah yang memiliki kedudukan lebih tinggi serta juga disebutkan di dalam Al-Qur'an bahwa manusia adalah khalifah di bumi, hendaknya manusia bersikap lebih dewasa dengan selalu menjaga

²⁶ Ditulis oleh Departemen Biokimia & Biologi Molekuler dari [https://fk.ui.ac.id/departemen-biokimia-biologi-molekuler.html#:~:text=Ilmu%20Biokimia%20adalah%20ilmu%20yang,yang%20berlangsung%20dalam%20makhluk%20hidup.](https://fk.ui.ac.id/departemen-biokimia-biologi-molekuler.html#:~:text=Ilmu%20Biokimia%20adalah%20ilmu%20yang,yang%20berlangsung%20dalam%20makhluk%20hidup.,), diakses pada 20-08-2021 pada jam 09.30 Wib.

²⁷ Dra. Mimin Kusmiyati, M. Si. *Biokimia*, (T.k: T.p,T.t.), Pdf, 21

²⁸ Dijelaskan dalam surat an-Nahl ayat 45 dengan memberikan contoh perbuatan nyata yaitu melakukan perbuatan makar (tipu jahat), disurat al-Isra ayat 68 yaitu perbuatan para pelaku maksiat dan orang kafir, dan surat al-Hijr ayat 74 yaitu perbuatan yang dilakukan kaum musyrik.

keseimbangan di alam semesta ini dan memenuhi hak atas segala makhluk di bumi serta tidak melakukan tindakan yang merusak di atas muka bumi ini. Seperti yang sudah dijelaskan di dalam bab dua di atas, yaitu mengenai hubungan manusia dengan teori keseimbangan alam semesta.

4. Kontribusi Al-Qur'an kalimuan dalam penafsiran Al-Sha'rāwi yang lain yang didapatkan jika dalam kalimat "makar" pada surat an-Nahl ayat 45 jika kata atau kalimat ini dimaknai dalam kajian *keilmuan politik* maka makna makar yaitu tipu muslihat yang memiliki niat jahat kepada orang lain dengan tujuan untuk menjatuhkan lawan bahkan bisa sampai kepada pembunuhan. Kata makar berasal dari bahasa Belanda yaitu (*aanslog*), yang secara bahasa bermakna serangan atau penyerangan.²⁹ Tindakan makar dinilai sangat berbahaya bahkan bisa mengancam nyawa seseorang, karena tindakan ini bertujuan untuk menjatuhkan lawan dengan melakukan persengkokolan jahat yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Tindakan makar sangat identik dengan ranah politik baik di Indonesia ataupun di negara manapun tindakan makar sangat identik dengan dunia politik. Bahkan terdapat undang-undang khusus terkait tindakan makar ini. Di Indonesia tindakan makar termasuk ke dalam tindakan hukum pidana yang sudah diatur di dalam KUHP (pasal 104, 106, 107, 139a, 139b KUHP). Pengertian makar dalam KUHP yaitu tindakan penyerangan dengan maksud membunuh, merampas

²⁹Admi Chazawl, *Kejahatan Terhadap Keamanan dan Keselamatan Negara*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2005), 329

kemerdekaan dari presiden ataupun wakil presiden, yang hukumannya dihukum mati, atau penjara seumur hidup.³⁰

5. Kontribusi Al-Qur'an dalam penafsiran Al-Sha'rāwi dalam surat Hud ayat 82 dan surat al-Hijr ayat 74³¹ mengisyaratkan kajian ilmu psikologi serta nilai-nilai pendidikan, yaitu suatu bentuk penyadaran agar manusia dapat mengambil pelajaran serta hikmah atas kejadian yang telah menimpa umat-umat terdahulu tersebut dari kedua ayat di atas memberikan beberapa kontribusi terhadap nilai pendidikan (tarbawi) yang disampaikan oleh Al-Sha'rāwi yaitu:

- Teguh akan kebenaran, yaitu dalam proses penyadaran akan kebiasaan yang tercela dari kaum sodom ini Nabi Luth selalu berusaha dan mengingatkan kepada seluruh kaum sodom tersebut bahwa kebiasaan tercela (homoseks) ini adalah perbuatan yang keji, kotor, dan tercela ini berulang kali Nabi Luth mengingatkan dan memberi teguran. Tetapi kaum sodom tersebut tetap berbuat seperti itu bahkan mereka berkata: *"...biarlah kami berbuat sesuka hati kami, berbuat keji, kotor, tercela seperti ini jika ada yang hendak berbuat suci dan ingin teguh beribadah kepada Allah maka silakan tinggalkan kami..."*³² Maka dari perkataan ini lah Nabi Luth yakin bahwa hanya Allah yang dapat membolak-balikan hati setiap manusia, pesan moral yang didapatkan adalah Nabi Luth sampai akhir tetap teguh akan

³⁰Made Darma Weda, *Tindak Pidana Makar Dalam Rancangan KUHP*, (Jakarta Selatan: Aliansi Nasional Reformasi KUHP, 2016), 4

³¹Kedua ayat ini digunakan sebagai hukuman untuk kaum dari umat terdahulu (kaum Luth, 'Ad, dan Tsamud) yang telah melakukan perbuatan keji dan tercela.

³²Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 290

kebenaran Allah. Dan kita sebagai manusia hendaknya yakin bahwa kebenaran akan menang melawan kebohongan.

- Tadabur, dalam berbagai urusan duniawi yaitu kita harus memikirkan segala sesuatu secara mendalam mengenai apapun yang akan diakibatkan dari tindakan yang kita lakukan.
- Bahwa tidak ada jaminan keselamatan bagi kaum yang membangkang akan perintah Nabi Luth, mereka dengan pasti akan diazab oleh Allah dengan dihujani dengan batu, dan dijungkirbalikkan.

Pesan moral yang didapatkan dari ayat-ayat mengenai bencana alam ini adalah manusia hendaknya selalu menyadari akan posisi dirinya yang hanya sekedar makhluk ciptaan Yang Maha Kuasa di atas segalanya di alam semesta ini, maka dari itu hendaknya manusia tidak bertindak semena-mena terhadap apapun dan kepada siapapun.

6. Kontribusi Al-Qur'an dalam penafsiran Al-Sha'rāwi ayat yang terakhir yaitu penafsiran terhadap ayat al-Qasas ayat 81 dalam kitab *Khawātir al-Sya'rawi Haula al-Qur'an al-Karīm*, menjelaskan mengenai kisah Qarun yang delalu memarkan harta, kekuasaan, dan juga pengetahuannya yang akhirnya berakhir dengan dibinasakan Qarun dengan ditenggelamkan ke dalam bumi dengan seluruh harta serta keangkuhannya. Ash-Sha'rāwi menjelaskan bahwa ayat ini disampaikan sebagai peringatan kepada seluruh umat muslim bahwa sesama muslim tidak boleh saling menindas dan merendahkan muslim lain hanya dikarenakan memiliki sedikit kelebihan (harta, pengetahuan, dll). Kisah Qarun ini sudah menjadi kisah yang populer

dikalangan umat muslim yaitu sebagai bentuk kisah pembelajaran agar manusia selalu bersikap tawadhu serta tidak menjadi pribadi yang sombong, tamak, bahkan hasut ketika memiliki harta yang berlimpah.

7. Untuk kontribusi penelitian modern dari keseluruhan ayat tentang likuifaksi di atas didapatkan bidang sains dan teknologi adalah dalam kajian ilmu kebumian yang fenomena bumi tenggelam ini disebut dengan fenomena likuifaksi. Kontribusi di atas memunculkan cabang keilmuan baru yang wilayah pembahasannya lebih kompleks serta lebih spesifik yang membahas mengenai fenomena likuifaksi tersebut, yaitu dalam beberapa kajian keilmuan seperti ilmu kebumian, geografi, fisika, bahkan teknologi. Walaupun dalam penafsirannya tidak menjelaskan secara spesifik mengenai fenomena likuifaksi bumi adalah merupakan bagian dari fenomena likuifaksi, tetapi jika dilihat dari kejadiannya serta proses terjadinya fenomena bumi tenggelam sama dengan proses terjadinya likuifaksi

Dalam pandangan Muslim terjadinya bencana alam merupakan bentuk ujian / cobaan dari Allah yang diberikan kepada hamba-Nya, agar dapat bisa diambil sebagai pelajaran hidup dan diambil hikmah dalam kehidupannya selanjutnya, dalam hal ini Allah ingin menguji tingkat keimanan dari seorang hamba-Nya atau kaum tertentu, dengan begitu Allah memberikan musibah berupa bencana alam adalah supaya terlihat keteguhan serta kegigihan hati seorang hamba atau kaum tersebut. Namun, dalam kasus lain sebagian orang Islam juga mengatakan bahwa terjadinya musibah berupa bencana alam yang terjadi dalam seorang hamba atau

suatu kaum adalah bentuk azab dari Allah yang diberikan kepada mereka, dikarenakan perbuatannya di dunia yang sangat merusak, ditunjukannya azab ini agar dibuat pelajaran dan peringatan kepada manusia lainnya agar tidak berbuat menyimpang.

Akan tetapi berbeda jika kita melihat contoh penafsiran ayat di atas mengenai ayat fenomena likuifaksi /dibenamkannya bumi ke dalam tanah adalah bentuk azab dari Allah untuk kaumnya yang kufur akan nikmat yang telah diberikan. Di sini secara jelas Al-Sha'rāwī menjelaskan bahwa fenomena bumi tenggelam/bumi dibenamkan ke dalam tanah merupakan bentuk hukuman atau siksaan yang Tuhan berikan untuk kaum yang durhaka dan kufur terhadap nikmat yang sudah Allah berikan.

Menurut catatan ahli tafsir fenomena Likuifaksi ini sudah terjadi sejak 1.400 tahun yang lalu, bahkan masa itu banyak ulama ahli tafsir yang merekam kejadian bencana alam likuifaksi dan bencana alam lainnya dalam bentuk tulisan (penelitian). Seperti yang disampaikan Ibnu Katsir dalam kitab *al-Bidayah wa an-Nihayah*, yang menukil catatan Ibnu al-Jauzi, menyebutkan bahwa telah terjadi gempa di Ramallah Palestina dan juga mengguncang madinah sampai ke kota Kuffah Irak, menurut Ibnu Katsir gempa dahsyat tersebut diiringi dengan tsunami (likuifaksi), yang mengakibatkan kota tersebut tersisa 2 rumah saja.³³ Serta catatan yang disampaikan oleh Jalaluddin as-Suyuthi dalam kitab *Tarikh al-Khulafa* bahwa telah terjadi fenomena gempa bumi diiringi dengan likuifaksi di

³³Al-Imam Abu Fida Ismail Ibn Katsir Ad-Dimasyiqi, *Al-Bidayah wa an-Nihayah*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1998), Juz 12, 96

daerah Ray, Iran pada tahun 364 H atau 1858 M.³⁴ Jika dilihat secara seksama dalam laporan catatan mengenai kejadian bencana bumi tenggelam di atas dapat ditemukan bahwa penjelasan-penjelasan di atas tidak ada satupun yang mengatasmakan azab bagi penduduk Ramallah, Palestina atau para penduduk Ray, Iran.

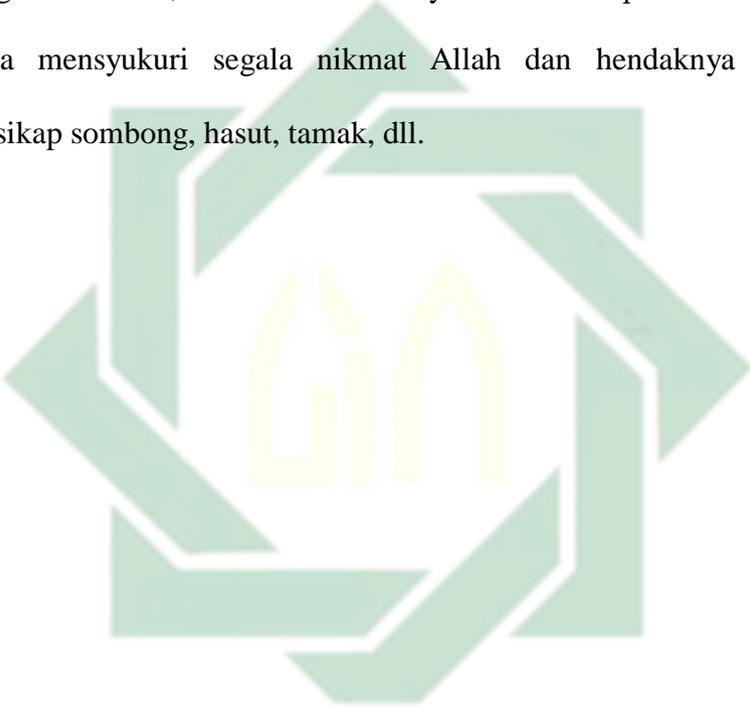
Dalam perkembangan ilmu kebumian atau geologi fenomena bencana likuifaksi pertama kali menarik perhatian dari para ilmuwan khususnya para insinyur yaitu likuifaksi yang pernah terjadi di Niigata Jepang tahun 1964, gempa bumi tersebut mengakibatkan fenomena likuifaksi dan gempa bumi yang terjadi di Alaska pada tahun 1964 juga. Menurut mantan Rektor Universitas Gadjah Mada fenomena likuifaksi ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu semburan air yang ada dalam tanah yang keluar layaknya air mancur sehingga dapat merusak struktur tanah di atasnya, kedua yaitu kejadian lapisan pasir yang terbawa gempa yang sangat kuat sehingga material air yang ada di dalam tanah terlepas dan mengalir sehingga menghanyutkan tanah.³⁵

Terlepas seperti yang sudah disebut di dalam bab tiga bahwa dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an Al-Sha'rāwi menggunakan corak penafsiran *Tarbawi* (pendidikan) dan *Hida'i* (hidayah). Sehingga ketika Al-Sha'rāwi menafsirkan ayat-ayat tentang fenomena bumi tenggelam ini juga menyebutkan nilai-nilai mengenai pendidikan serta pesan moral di dalamnya. Maka didapatkan bahwa dari semua penafsiran Al-Sha'rāwi

³⁴Jalaluddin Abdurrahman As-Suyuthi, *Tarikh al-Khulafa*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 2003), 287

³⁵Tiffany Ayano, "Likuifaksi (pencairan tanah): Penyebab, Dampak, dan Proses", diuploada pada 11-Oktober-2018, dari <https://ilmugeografi.com/ilmu-bumi/tanah/likuifaksi>, diakses pada 02-Maret-2021 pada jam 19.40 Wib

mengenai ayat tentang fenomena bumi tenggelam ini juga didapatkan pesan pendidikan moral yaitu sebagai renungan diri (muhasabah) dengan melakukan introspeksi diri sebagai manusia akan terjadinya fenomena bumi tenggelam ini, apakah segala tindakan yang dilakukan sudah benar, selain itu pesan moral lainnya adalah bahwa kekuasaan Allah merupakan hal yang sangat luar biasa, maka manusia hanya bisa bersikap tunduk dan tawadhu' serta mensyukuri segala nikmat Allah dan hendaknya menghindari bersikap sombong, hasut, tamak, dll.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penjelasan penafsiran Muhammad Mutawalli Al-Sha'rāwi terkait fenomena likuifaksi dalam kitab *Tafsīr Khāwatir Al-Sha'rāwi Haula al-Qur'an al-Karīm* di atas, maka dapat diambil kesimpulan sebagaimana berikut:

Pertama, dalam menafsirkan beberapa ayat-ayat mengenai fenomena likuifaksi di atas Al-Sha'rāwi memberikan penjelasan mengenai bagaimana fenomena bencana likuifaksi (bumi tenggelam) terjadi dikarenakan hukuman atau azab kepada manusia atas perbuatannya yang sangat merusak tatanan kehidupan di muka bumi. Dalam menafsirkan ayat tentang fenomena likuifaksi ini Al-Sha'rāwi juga menampilkan contoh yang aktual, serta ketika menafsirkan ayat yang memiliki makna ilmiah Al-Sha'rāwi akan menjelaskannya dengan menggunakan pendekatan ilmiah.

Kedua, karakteristik penafsiran Al-Sha'rāwi atas ayat tentang likuifaksi adalah: *Kaidah kebahasaan*, mencoba menyampaikan keindahan susunan gramatikal, *Pendalaman makna*, pendalaman makna ayat Likuifaksi dengan perenungan dan menggabungkan kesederhanaan penafsiran, *Penafsiran ayat dengan ayat*, penafsirannya terhadap ayat tentang likuifaksi kemudian pendalaman dan perenungan makna, *Mengungkapkan Faṣāḥah al-Qur'an* (kehebatan Al-Qur'an) mengungkapkan rahasia dibalik susunan sistematikanya, *Tafsīr al-Ṣautī* (tafsir hasil ceramah yang ditulis), sehingga gaya bahasa dalam kitab tafsir bahasa ceramah. Menunjukkan kecerdasannya dan keahliannya dalam bidang ceramah, *Mengungkapkan rahasia ilmiah*, dengan mengungkapkan realitas contoh sesuai realitas sosial.

Ketiga, kontribusi Al-Qur'an dengan perkembangan sains dan ilmiah didapatkan dalam surat Al-Ankabūt ayat 40 menyebutkan beberapa isyarat ilmiah yaitu, penyebutan unsur-unsur ilmiah yang digunakan di dalam dunia sains. Kemudian di ayat An-Nahl ayat 45, Al-Isrā' ayat 68 dan Al-Hijr ayat 74 dalam ketiga ayat ini isyarat keilmuan dalam bidang ilmu ekologi manusia. Selanjutnya surat An-Nahl ayat 45 yang di dalamnya terdapat kalimat “makar” diartikan dalam bidang keilmuan politik maka memberikan makna baru, yang sudah diatur di dalam peraturan undang-undang KUHP di Indonesia. Dilanjutkan dalam surat Hūd ayat 82 dan surat Al-Hijr ayat 74, menyampaikan mengenai kisah dari umat terdahulu (kaum Luth, 'Ad, dan Tsamud) menyatakan keilmuan psikologi dan menyampaikan beberapa nilai-nilai pendidikan mengenai hikmah agar dijadikan sebagai nilai-nilai pendidikan.

B. Saran

Penelitian ini yang berjudul *Fenomena Likuifaksi Dalam Al-Quran Perspektif Mutawalli Al-Sha'rāwi* masih memiliki banyak kekurangan serta jauh dari kata sempurna. Dari segi pemilihan kata atau kalimat, penyusunan sistematika, dan lainnya yang masih kurang tepat. Untuk itu, diperlukan kajian lebih lanjut agar mendapatkan hasil yang lebih baik terkait tema pembahasan dan penafsiran dari Syekh Mutawalli Al-Sha'rāwi. Semoga kajian penelitian ini bermanfaat bagi para pembaca dan juga pembaca dapat memetik pelajaran dari berbagai “tanda-tanda” kekuasaan Allah di alam semesta ini. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi khazanah akademik tafsir Al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Abadi. Juli 2017. "Teori Kestabilan dan Penerapannya untuk Memahami Keseimbangan Alam Semesta". *Jurnal Prosiding SI MaNIs*, Vol. 1, No.1.
- Abu Yahya Marwan Hadidi Bin Musa. T.t. "*Hidayatul Insan bi tafsiril Qur'an*". T.k: T.p. Jilid 2, www.tafsir.web.id.
- Adawiyah, Rabiatul. 2019. "Makar Dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)". Skripsi: UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.
- Ad-Dimasyiqi, Al-Imam Abu Fida Ismail Ibn Katsir. 1998. *Al-Bidayah wa an-Nihayah*. Beirut: Dar Al-Fikr. Juz 12.
- Ad-Dimasyiqi, Al-Imam Abu Fida Ismail Ibn Katsir. Pentahqiq: Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh. 2005. *Lubabut Tafsir min Ibni Katsiir*, Terj. M. Abdul Ghofar, dkk, *Tafsir Ibnu Katsir*, Juz 26. Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Ad-Darwis, Muhyiddin. 2011. *I'rābu Al-Qur'ān Al-Karīm Wa Bayānuhu*. Homs. Darul Yamamah.
- al-'Ainan, Sa'id Abu. 1995. *Al-Sya'rawi alladzi laa na'rifuhu*. Mesir: Dar Akhbar al-Yaum.
- al-'Ainain, Sa'id Abu. T.t. *Al-Sya'rawi: Ana Min Ahl Al-Bait*. Al-Qahirah, Mesir: Dar Akhbar Al-Yaum.
- Ali Syibromalisi. Faizah, dkk. 2011. *Membahas Kitab Tafsir Klasik-Modern*. Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah.
- Al-Qarni, Aidh bin Abdullah. 2009. *Al-TafsiurAl- Muyassaru*. Riyadh: Obekan, 2009. Cet. 3, 272. Diawasi oleh : Shalih bin Abdul Aziz Alu Syaikh.
- Al-Qarni, Aidh bin Abdullah. 2008. *Tafsir Muyassar*. Terj. Tim Penerjemah Qisthi Press. Jilid 2. Jakarta: Qisthi Press.
- Amri, Mohd. Robi, dkk. 2016. *Resiko Bencana Indonesia*. Jakarta: BNPB Press.

- Anwar Matondang, Husnel dan Sabriandi Erdian. 2013. “Alqur’an Dan Sains (Suatu Sudut Pandang terhadap Legalitasi Penafsiran Sains atas Alquran)”. *Jurnal Polingua*, Vol. 2, No. 1.
- Arni, Jani. 2013. *Metode Penelitian Tafsir*. Pekanbaru: Pustaka Riau.
- Ayano, Tiffany. “Likuifaksi (pencairan tanah): Penyebab, Dampak, dan Proses”, diuploada pada 11-Oktober-2018, dari <https://ilmugeografi.com/ilmu-bumi/tanah/likuifaksi>, diakses pada 02-Maret-2021 pada jam 19.40 Wib.
- Badruzzaman, M. Yunus. Juni 2019. “An Analysis Of Al-Sya’rawi Tafsir Methodh: Islamic Educational Values in Al-Sya’rawi Tafsir”. *Jurnal MADANIA*, Vol. 23, No. 1.
- Badruzzaman, M. Yunus. Juni 2016. Tafsir Tarbawi. *Jurnal AL-BAYAN: Jurnal Studi Al-Qur’an dan Tafsir* No. 1 Vol. 1.
- Baidan, Nashruddin. 2016. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Buana, Taufiq Wira, dkk. 2019. *Atlas Zona Kerentanan Likuefaksi Indonesia*. Bandung :Diterbitkan Oleh Kementerian Energi Dan Sumber Daya Mineral (Badan Geologi Pusat Air Tanah Dan Geologi Tata Lingkungan.
- Bucaille, Maurice. 1992. *Bibel, Qur’an dan Sains*. Terj. A. Rasyidi. Jakarta: Bulan Bintang.
- Chazawl, Admi. 2005. *Kejahatan Terhadap Keamanan dan Keselamatan Negara*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Dalhari. Juni 2013. “Karya Tafsir Modern Di Timur Tengah Abad 19 Dan 20 M”. *Jurnal Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*, Vol. 3, No. 1.
- Departemen Agama Republik Indonesia. 1989. *Al-Qur’an dan Terjemahannya*. Tim Penerjemah Yayasan Penerjemah Al-Qur’an. Bandung: Gema Risalah Press.
- Departemen Biokimia & Biologi Molekuler dari <https://fk.ui.ac.id/departemen-biokimiabiologimolekuler.html#:~:text=Ilmu%20Biokimia%20adalah%20ilmu%20yang,yang%20berlangsung%20dalam%20makhluk%20hidup,> diakses pada 20-08-2021 pada jam 09.30 Wib

Ditulis oleh anggota Pustaka Pejaten, “Muhammad Mutawalli Asy-Sya’rawi”

Dari: <https://sites.google.com/site/pustakapejaten/manaqib-biografi/6-masyaikh/asy-syaikh-muhammad-mutawalli-as-sya-rawi>, diakses pada 13-Februari-2021 pada jam 09.00 Wib.

----- oleh ESI (Egypt Student Information), yaitu media informasi untuk mahasiswa Indonesia Di Mesir, “Asy-Syaikh al-Imam Muhammad Mutawalli Asy-Sya’rawi”, diupload pada 14-November-2017, Dari <https://egyptstudentinformation.com/%E2%80%8Basy-syaikh-al-imam-muhammad-mutawalli-asy-syarawi%E2%80%8B/>, diakses pada 13-02-2021 pada jam 09.10 Wib.

----- oleh Devisi Media dan Publikasi pada 5 Agustus-2020, “Mengenal Syekh Mutawalli Asy-Sya’rawi: Sang Ulama Abad ke-20” Dari: <http://almunawwirkomplekq.com/mengenal-syekh-mutawalli-asy-syarawi-sang-ulama-kontemporer-abad-ke-20/>, diakses pada 14-Februari-2021, pada jam 20.00 Wib.

----- oleh taukahanda, pada 30-Oktober-2018, “Biografi Syaikh Mutawalli Asy-Sya’rawi”, Dari: <http://www.taukahanda.com/2018/10/bab-i-pendahuluan-1.html>, diakses pada 14-Februari-2021, pada jam 19.00 Wib. Lihat Juga: Taha Badri, *Qaluan al-Sya’rawi ba’da Rahilihi*, (al-Qahirah, Mesir: Maktabah Al-Turas al-Islami, T.t).

El-Sakandary, Nurkhalis Mukhtar. pada 15-Juni-2020. “Syekh Muhammad Mutawalli Sya’rawi: Ahli Tafsir Kontemporer Dari Mesir”, Dari: <https://jaringansantri.com/syekh-muhammad-mutawalli-syarawi-ahli-tafsir-kontemporer-dari-mesir/>, diakses pada 15-Februari-2021, pada jam 11.00 Wib.

Gulo, W. 2002. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.

Hajar, Ibnu. 1999. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*. Jakarta: PT. Grafindo Persada.

Hamka, Buya. 2007. *Tafsir Al-Azhar*. Jilid V, cet. VII. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD.

- Hermon, Dedi. 2015. *Geografi Bencana Alam*. Padang: PT. Rajagrafindo Persada.
- Housner, George W. 1985. *Liquefaction of Soil During Earthquakes*. Washington D.C: National Academy Press.
- <https://nationalgeographic.grid.id/read/13307139/empat-unsur-kimia-baru-resmi-diberi-nama-dan-simbol>, diakses pada 20-08-2021 pada jam 08.45 Wib.
- Idris, Mhd. Juli-Desember 2020. The Contribution of Al-Sya'rawi To The Development of Tafsir Study On The Book of Tafsir *As-Sya'rawi*. *Jurnal FUADUNA: Jurnal Kajian Keagamaan dan Kemasyarakatan*. Vol. 04 No. 02. Dikutip dari Al-Farmawi, *Al-Bidayah Fi Al-Tafsir Al-Maudhu'i*, (Kairo:T.p, 1977).
- Istibsyaroh. 2004. *Hak-Hak Perempuan dalam Relasi Jender pada Tafsir As-Sya'rawi*. Disertasi Program Pascasarjana: UIN Syarif Hidayatullah: Jakarta.
- Jabbar, M. Dhuha Abdul dan KH. N. Burhanudin. T.t. *Ensiklopedia Makna Al-Qur'an: Syarah Alfaazhul Qur'an*. T.k: Fitrah Rabbani.
- Jauhar, Ahmad Al-Masri Husein. 1990. *Muhammad Mutawalli As-Sya'rawi: Imam Al-'Asr*. Qahirah: Handat Misr.
- Karomain, Ahmad "Tafsir as-sya'rawi Haula al-Qur'an al-Karim" diakses pada 14- Januari-2021 pada jam 07.45 Wib, <https://karomain.wordpress.com/2012/12/06/tafsir-al-syarawi-khawatir-al-syarawi-haula-al-quran-al-karim/>
- KBBI V.1.1, apk
- Keraf, A. Sonny. 2002. *Etika Lingkungan*. Jakarta: PT. Kompas Media Utama.
- Kusmiyati. Mimin. *Biokimia*, (T.k: T.p,T.t.). Pdf.
- Lajnah Pentahshihan Mushaf Al-Qur'an. 2016. *Tafsir Wajiz (Tafsir Ringkas)*. Jakarta Timur: Lajnah Pentahshihan Mushaf Al-Qur'an. Jilid 2.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qu'an Badan Litbang & Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI). 2015. *Eksistensi Kehidupan Di Alam Semesta Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. Cet. 1.

- Lew, Marshall dan Martin B. Hudson. June 2004. *Liquefaction Basics*. Structure Magazine.
- Malkan. Mei-Agustus 2012. “Tafsir Asy-Sya’rawi: Tinjauan Biografis Dan Metodologis”. *Jurnal AL-QALAM*, Vol. 29 No. 2.
- Mardan. 2010. *Al-Qur’an Sebuah Pengantar Memahaminya Secara Utuh*. Jakarta: Pustaka Mapan.
- Matondang, Husnel Anwar dan Sabriandi Erdian. 2013. “Alqur’an Dan Sains (Suatu Sudut Pandang terhadap Legalitas Penafsiran Sains atas Alquran)”. *Jurnal Polingua*, Vol. 2, No. 1.
- Munir, Ahmad. 2008. *Tafsir Tarbawi: Mengungkap Pesan al-Qur’an Tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Teras. Cet. 1.
- Muslih, Muhammad. November 2016. “Al-Qur’an dan Lahirnya Sains Teistik”, *Jurnal Tsaqafah*. Vol. 12, No. 2.
- Mustaqim, Abdul. 2019. *Metode Penelitian Al-Quran dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press.
- Naik, Sambit Prasanajit, dkk. 2020. “Land Damage Mapping and Liquefaction Potential Analysis of Soils from the Epicentral Region of 2017 Pohang Mw 5.4 Earthquake, South Korea”. *Jurnal of Sustainability*, No. 20, Vol. 1234. Nomor doi:10.3390/su12031234.
- Noor, Djauhari. 2006. *Geologi Lingkungan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- , 2009. *Pengantar Geologi Edisi Pertama*. Bogor: Pakuan University Press.
- Nirwana, Dzikri. Maret 2010. “Peta Tafsir Di Mesir: Melacak Perkembangan Tafsir Al-Qur’an dari Abad Klasik Hingga Modern”. *Jurnal Falasifa*. Vol. 1, No. 1.
- Pasya’, Hikmatiar. Januari 2017. “Studi Metodologi Tafsir as- Sya’ rawi”. *Jurnal Studi Qur’an*, Volume 01, No. 2.
- Pdf, Esa Unggul Bab 2. *Proses-Proses Geologi Dan Perubahan Bentangalam*, 12
- , “*The Balance Of Nature: What Is It and Why Care?*”, Chapter 1. (T.k: T.p, T.t).
- Shihab, M. Quraish. 2013. *Kaidah Tafsir*. Tangerang: Lentera Hati.

- SN, Sudirman. 2016. *Al-Qur'an Al-Karim Wa Tafsiruhu (Edisi Yang Disempurnakan) Karya Departemen Agama RI (Suatu Kajian Metodologi)*. Tesis: UIN Alauddin Makasar.
- Syarif, Muahammad Ibrahim. 2008. *Ittijahat al-Tajdid fi Tafsir al-Qur'an al-Karim*. Kairo:Dar al-Salam.
- Somantri, Lili. 07-September-2007. *Bentuk-bentuk Muka Bumi*, ppt pada Workshop Guru Geografi SMP. Bandung.
- Stokof, W.A.L. dan N.J.G. Kaptein. 1990. *Indonesian and Islamic Studies (Beberapa Kajian Indonesia dan Islam)*. Jakarta: INIS, Katalog Dalam Terbitan (KDT).
- Sunarjo, dkk. 2016. *Gempa Bumi Indonesia*. Jakarta: BMKG Press.
- Suprihartoyo, dkk. 2009. *Ilmu Pengetahuan Sosial*. Jakarta: PT. Sekawan Cipta Karya.
- Suyitno. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif (Konsep dan Operasionalnya)*. Tulungagung: Akademi Pustaka.
- As-Suyuthi, Jalaluddin Abdurrahman. 2003. *Tarikh al-Khulafa*. Beirut: Dar Al-Fikr.
- asy-Sya'rawi, Muhammad Mutawalli. 2011 *Tafsir Asy-Sya'rawi Juz 20*, Terj. Tim Penerjemah Safir al-Azhar (Ikatan Alumni Universitas al-Azhar). Jakarta: Duta Azhar.
- , 1999. *Khawatir al-Sya'rawi Haula al-Qur'an al-Karim (Tafsir Sya'rawi)*. Jilid 1. Al-Qahirah: Akhbar Al-Yaum.
- , T.t. *Qashash al-Qur'an*. Kairo: Maktabah At-Taufiqiyah.
- , 2016. *Khawatir al-Sya'rawi Haula al-Qur'an al-Karim (Tafsir Sya'rawi)*, Terj. Dr. H. Zainul Arifin, Lc. Jakarta: Duta Azhar.
- Syibromalisi, Faizah Ali, dkk. 2011. *Membahas Kitab Tafsir Klasik-Modern*. Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah.

- Tohari, A. Sugianti dan A.J Syahbana K. 2015. *Kerentanan Likuifaksi Wilayah Kota Banda Aceh Berdasarkan Metode Uji Penetrasi Konus*. Pusat Penelitian Geoteknologi LIPI. (T.k: T.p, T.t).
- Wang, Chi Yuen, dkk. Februari 2006. "Liquefaction Limit During Earthquakes an Underground Explosions: Implications on Ground-Metion Attenuation". *Jurnal: Bulletin of the Seismological Society of America*, Vol. 96, No. 1.
- Weda, Made Darma. 2016. *Tindak Pidana Makar Dalam Rancangan KUHP*. Jakarta Selatan: Aliansi Nasional Reformasi KUHP.
- Wikipedia, https://id.m.wikipedia.org/wiki/Pencairan_tanah, diakses pada 02-Maret-2021 pada jam 19.34 Wib.
- Yahya, Harun. 2000. *The Creation Of The Universe*. London: Ta-Ha publisher.
- Zamzami, Mukhammad, dkk. 2019. *Buku Paduan Penulisan Skripsi*. Surabaya: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel.
- Zhang, Yubin. 2019. "Risk Analysis of Soil Liquefaction in Earthquake Disasters". Dalam *Jurnal ICAEER*, 2019, E3S Web of Conferences. <https://doi.org/10.105/e3sconf/2019118103037>.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A